

Mengarusutamakan
MODERASI

-di Tengah Pluralitas Bangsa-

MUHAMMAD FAIZ, M.A.



Buku ini berupaya untuk menyelami samudera pemikiran Said Nursi yang telah menghasilkan *magnum opus* fenomenal, *Risalah Nur* yang terbit pada tahun 1960. Beberapa dekade kemudian, *Risalah Nur* telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 150 bahasa dunia, termasuk Indonesia.

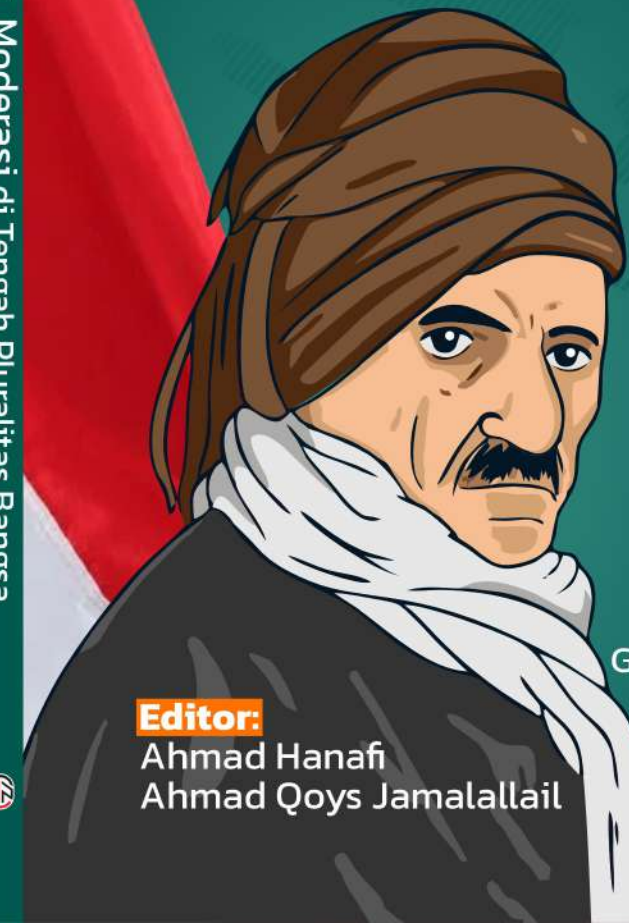
Bersamaan dengan gelombang pembaca *Risalah Nur* yang terus bertambah di seluruh dunia, menjamurlah pusat-pusat studi tentang pemikiran Said Nursi dan karyanya ini. Hal demikian juga mendorong lahirnya *corner* (pojok baca) di beberapa PTKIN/PTKIS di Indonesia, termasuk Said Nursi Corner di UIN KHAS Jember.

Buku ini coba memotret kiprah pemikiran Said Nursi beserta anak turun gerakan intelektualnya dalam bentuk komunitas dan pojok baca di Indonesia, khususnya di UIN KHAS Jember. Sehingga buku ini bisa menjadi alternatif bacaan mengenai pemikiran tokoh intelektual Islam yang mempunyai spektrum luas dan kontributif bagi peradaban Islam kontemporer.

Mengarusutamakan Moderasi di Tengah Pluralitas Bangsa

Mengarusutamakan
MODERASI

-di Tengah Pluralitas Bangsa-



Studi Pemikiran
Said Nursi dan
Gerakan *Risalah Nur*
di Indonesia

Editor:

Ahmad Hanafi
Ahmad Qoys Jamalallail



Akademia Pustaka

Bekerja Sama dengan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



MUHAMMAD FAIZ, M.A.

MENGARUSUTAMAKAN MODERASI DI TENGAH PLURALITAS BANGSA

STUDI PEMIKIRAN SAID NURSI DAN GERAKAN
RISALAH NUR DI INDONESIA



Editor:
Ahmad Hanafi
Ahmad Qoys Jamalallail



**AKADEMIA
PUSTAKA**

MENGARUSUTAMAKAN MODERASI DI TENGAH PLURALITAS BANGSA:
Studi Pemikiran Said Nursi dan Gerakan Risalah Nur di Indonesia

Copyright © Muhammad Faiz, 2023
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Ahmad Hanafi & Ahmad Qoys Jamalallail
Layouter: Muhamad Safi'i
Desain cover: Dicky M. Fauzi
vi + 89 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan: Pertama, Januari 2023
ISBN: 978-623-5419-62-6

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: www.akademiapustaka.com

Bekerja sama dengan



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Pengantar Penulis

Puji syukur yang mendalam penulis haturkan kehadiran Allah Ta'ala atas kenikmatan sehat dan kesempatan luang yang Tuhan berikan, sehingga penulis dapat merampungkan buku kecil ini di hadapan khalayak. Berawal dari penelitian sederhana yang penulis lakukan untuk mendalami seorang tokoh besar dari negeri dua benua Turkiye, Bediuzzaman Said Nursi, yang hidup pada dua zaman yakni tahun-tahun akhir jatuhnya kekhalifahan Turki Utsmani dan periode awal pemerintahan republik Turkiye.

Buku yang penulis beri judul “Mengarusutamakan Moderasi di Tengah Pluralitas Bangsa: Studi Pemikiran Said Nursi dan Gerakan Risalah Nur di Indonesia” berupaya untuk menyelami samudera pemikiran Said Nursi yang telah menghasilkan magnum opus-nya yang fenomenal Risalah Nur yang pada tahun 1960 telah dicetak dan disebarakan di Turkiye secara khusus. Beberapa dekade kemudian, Risalah Nur telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 150 bahasa dunia, termasuk Indonesia.

Bersamaan dengan gelombang pembaca Risalah Nur yang terus bertambah di seluruh dunia, menjamurlah pusat-pusat studi tentang pemikiran Said Nursi dan karyanya ini. Baik tumbuh secara kultural dan non formal, seperti munculnya *dershane* semacam basecamp bagi murid-murid Nursi (*Thullabun Nur*) yang biasanya dikelola oleh komunitas Turkiye para murid dan pembaca dari negeri asalnya. Di sisi yang lain perkembangan beberapa tahun terakhir turut muncul corner (pojok baca) di beberapa PTKIN/PTKIS di Indonesia.

Said Nursi Corner ini merupakan buah dari kerjasama aktif perguruan tinggi di Indonesia dengan Istanbul Foundation for Science (IFSC) Turkiye yang merupakan NGO internasional yang dikembangkan oleh para murid Said Nursi. IFSC kemudian menunjuk para delegasi (dai) yang sebelumnya di

kirim ke Indonesia untuk mendesiminasikan pemikiran Said Nursi dan mengenalkan karyanya Risalah Nur menjadi eksekutor kerjasama.

Untuk kasus di UIN KHAS Jember, Said Nursi Corner telah berdiri sejak 17 Oktober 2019 melalui nota kerjasama (MoU) yang ditandatangani oleh Rektor, Prof. Dr. Babun Suharto dengan Hasbi Sen, M.Hum., ketua pembina yayasan Nur Semesta Jakarta, sebagai perwakilan dari pihak IFSC. Corner di UIN KHAS ditempatkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

Kehadiran buku ini penulis harapkan bisa menjadi alternatif bacaan mengenai pemikiran tokoh intelektual dalam dunia Islam kontemporer yang mempunyai spektrum luas dan kontributif bagi peradaban Islam kontemporer. Akhir kata penulis menyampaikan ribuan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membuka kesempatan lebar bagi penulis dari sejak memulai penelitian, menjalankan penelitian, hingga menuliskannya ke dalam buku kecil ini.

Jember, November 2022

Penulis

Daftar Isi

Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi.....	v

BAGIAN I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Konsep atau Teori yang Relevan	6
C. Kajian Terdahulu.....	7

BAGIAN 2

BIOGRAFI SAID NURSI	13
A. Masa Muda dan Penguatan Keilmuan	13
B. Kiprah dalam Dunia Sosial dan Politik.....	17
C. Menulis karya monumental “Risalah Nur”	20
D. Prisma Pemikiran Said Nursi dan Kontribusinya Bagi Umat	23
E. Legasi Said Nursi di Turkiye	26

BAGIAN 3

MENULUSURI GERAKAN RISALAH NUR DI INDONESIA ..	31
A. Profil Komunitas Risalah Nur	31
B. Profil Istanbul Foundation For Science and Culture (IFSC).....	33
C. <i>Said Nursi Corner</i> di PTKIN/PTKIS di Indonesia.....	34
D. DKiprah <i>Said Nursi Corner</i> FUAH UIN KHAS Jember.....	42

BAGIAN 4

IMPLEMENTASI MODERASI DALAM GERAKAN RISALAH NUR	49
A. Urgensi Moderasi dalam Praktik dan Aksi	49
B. Konsep Jihad Maknawi/Jihad Kultural	51
C. Aksi dan Gerakan Positif (<i>Al-Amal Al-Ijabi</i>).....	52
D. Deradikalisasi dan Kontra Terorisme	55
E. Menopang Peradaban dengan Tiang Keilmuan	59

F. Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral.....	62
--	----

BAGIAN 5

PENUTUP	69
----------------------	-----------

Bibliografi	71
-------------------	----

Lampiran.....	74
---------------	----

Biodata Penulis	83
-----------------------	----

Penerbitan Karya Ilmiah	85
-------------------------------	----

BAGIAN I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan berbagai kekayaan tidak hanya potensi alam dan sumber dayanya, tetapi juga keragaman dan berbagai perbedaan masyarakatnya. Dari mulai agama, bahasa, budaya hingga suku dan rasnya yang begitu beragam, didukung oleh populasi yang besar sebagai potensi luarbiasa bagi kemajuan sebuah bangsa.

Akan tetapi di sisi lain, potensi dan tantangan sebagai sebuah bangsa yang plural dan penuh warna kebhinnekaan ini perlu dikelola dan ditata secara tepat. Potensi konflik, perpecahan bahkan tindak kekerasan antar elemen anak bangsa masih terbuka dan mungkin terjadi jika tidak ada perekat nilai-nilai kebersamaan yang menjadi komitmen dan pemersatu. Di antara nilai penting yang harus diutamakan di tengah pluralitas bangsa Indonesia adalah nilai-nilai moderasi, baik dalam lingkup kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Moderasi sendiri dalam perspektif kaca mata Islam, sebagai elemen bangsa yang mayoritas di negeri ini, merupakan sifat dan karakter utama yang mendasar dalam agama Islam yang dapat ditelusuri dengan mudah akar dan asal muasalnya melalui pelbagai sumber dan referensi induknya dalam khazanah.

Padanan kata moderasi (*moderatisme*) dalam Islam biasanya dipadankan dengan *al-wasathiyah* (akar kata dari *wasatha*) yang mengartikan keadilan, posisi tengah antara dua batas, yang juga diartikan standar atau biasa-biasa saja. Dalam kamus (*Mu'jam al-Wasith*) misalnya, ditemukan arti

sederhana (*'adulan*) dan terpilih (*khiyaran*). Dalam al-Quran sendiri ayat yang sering kali dijadikan dasar dalam mengungkap definisi moderasi (*wasathiyyah*) adalah surat al-Baqarah ayat 143 yang menampilkan ungkapan "*ummatan wasathan*" yang artinya umat penengah (yakni umat yang adil dan pilihan).¹

Adapun dalam hadits Nabi dapat ditemukan beberapa riwayat yang menyinggung mengenai nilai-nilai moderasi dalam Islam antara lain hadits yang berbunyi "*khairu al-umur ausathuha*"² dan dalam riwayat lain dengan redaksi agak berbeda, yaitu "*wa khairu al-a'mal ausathuha*"³ yang menjelaskan secara substantif karakter dasar Islam yang moderat, tidak kaku namun juga tidak terlalu lemah, senantiasa berorientasi di tengah antara dua sisi yang ekstrem, baik ekstrem kanan (*ifrath*) maupun ekstrem kiri (*tafrith*).

Diskursus tentang moderasi pada dewasa ini, nampak kian mengemuka setidaknya dalam dua dasawarsa terakhir. Bahkan beberapa peneliti menyebutnya sebagai isu besar dalam abad ini terutama jika dihadapkan dengan mengemukanya isu-isu aksi radikalisme, terorisme dan tindak kekerasan dalam balutan agama, lebih khusus lagi yang menysar Islam. Meski demikian mencuatnya perbincangan moderatisme dalam Islam atau diistilahkan Islam moderat ini tidak lantas diamini oleh semua kalangan dan tidak mendapatkan pertentangan.

¹ Rizal Ahyar Mussafa, Konsep Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam, (UIN Semarang, 2018), hlm. 19.

² Hadits ini terdapat dalam banyak kitab hadits, diantara dalam kitab *Jami' al-Ushul Ibnu al-Atsir* (di Juz 1, hlm. 318) dan banyak dinilai *isnadnya* lemah, *majhul* dan *marfu'* kepada Sahabat Nabi.

³ Hadits ini juga terdapat dalam beberapa kitab hadits, antara lain dalam *Kasyfu al-khafa' al-'Ajluni* (juz 1, hlm. 442) dengan riwayat *isnad* baik dalam lafadz periwayatan yang berbeda, namun substansi hadits sama.

Ternyata terdapat juga kalangan yang menolak istilah ini dengan melihatnya sebagai produk dari konspirasi Barat yang sering tendensius terhadap kalangan umat Islam yang lebih sejalan dengan kebijakan Barat. Sedangkan bagi kalangan umat Islam yang tidak menyetujui bahkan menentang propaganda Barat akan dicap sebagai kelompok yang tidak moderat, intoleran bahkan radikal dalam kesan yang negatif dan cenderung sebagai sebuah stereotip yang sepihak.⁴

Adapun dalam penelitian ini konteks moderasi yang dimaksudkan adalah nilai-nilai yang tertanam (*built-in*) sebagai karakter dan ciri-ciri yang mendasar dalam Islam. Yakni sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah (moderat) di antara dua sikap berseberangan yang berlebihan, sehingga mampu menawarkan nilai dan sikap proporsional terhadap pihak lain. Dengan demikian ajaran Islam secara mendasar memposisikan manusia menjauh dari sikap ekstrem dan menempatkannya pada posisi wajar, adil dan seimbang.

Mengutip dari pandangan Yusuf Al-Qardhawi bahwa dalam ajaran Islam terdapat beberapa unsur utama, yaitu unsur ketuhanan (*rabbaniyyah*) dan juga kemanusiaan (*insaniyyah*), kombinasi antara materialisme (*maddiyyah*) dan nilai spiritualisme (*ruhaniyyah*), gabungan antara wahyu (*revelation*) dan akal atau konteks (*reason*), juga unsur keseimbangan antara kemaslahatan umum (*al-jamaiyyah*) dan juga kepentingan pribadi (*al-fardiyyah*) di sisi yang lain. Maka sebagai sebuah konsekuensi dari implementasi nilai-nilai moderasi Islam ini adalah tiadanya pihak-pihak atau kalangan yang dirugikan.⁵

Penelitian ini berusaha mengkaji pemikiran seorang tokoh reformis dari Turkiye yang berjuang di dua masa berbeda, yakni di akhir kekhalifahan Utsmaniyah dan di awal

⁴ Asep Abdurrohman, *Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*, dalam RUSYAN FIKR, (Vol. 14 No. 1, Maret, 2018), hlm. 36.

⁵ Ibid, hlm. 37.

pemerintahan Republik Turkiye. Berbagai gagasan, ide dan lontaran pemikiran Nursi yang bercorak moderat dan mengedepankan dialog. Begitupun gerakan para pengikut dan murid-murid Nursi yang pada awalnya hanya tersebar di Turkiye selalu mengedepankan strategi dakwah yang persuasif dan kultural.

Hingga pada perkembangan dewasa ini gerakan Risalah Nur, yang mengambil nama dari karya fenomenal “Risalah Nur” karangan Nursi, telah tersebar, diterjemahkan dan dipelajari lebih dari 70 negara dan 130 bahasa dunia, termasuk telah masuk di Indonesia. Penelitian ini akan menjejaki gerakan dakwah Risalah Nur baik melalui organisasi internasional yang berkedioman dan bergerak di Turkiye (Istanbul Foundation for Science and Culture/IIKV), maupun lembaga inter-lokal yang bergerak secara nasional yang berkantor di Jakarta (Yayasan Nur Semesta/Risalah Nur Press).

Pada kajian yang lebih khusus, buku hasil penelitian ini juga akan menampilkan aktivitas gerakan Risalah Nur di beberapa Perguruan Tinggi Keislaman di Indonesia yang ditandai dengan dibukanya *Said Nursi Corner* sebagai pojok baca dan pusat kajian pemikiran Said Nursi dan karyanya Risalah Nur. Lebih khusus lagi tinjauan mengenai gerakan Nur yang telah mewarnai diskursus di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sejak 2019 yang lalu yang ditandai dengan diresmikannya *Said Nursi Corner* oleh Prof Babun Suharto, sebagai rektor IAIN Jember waktu itu.

Said Nursi (1877-1960 M) sendiri yang mendapat julukan *Badiuzzaman* (Keajaiban Zaman) adalah sosok penting yang berjuang di antara dua masa genting di Turkiye, yakni era transisi ujung keruntuhan kekhalifahan Turkiye Utsmaniyah dan momen Turkiye menjadi Republik yang modern dan

sekular.⁶ Dengan kapasitas keilmuan (*alim*) agama dan ilmu umum yang memadai, seorang ahli ibadah yang tekun (*abid*) serta sosok pemikir (*mufakkir*) bagi kemajuan bangsa Turkiye secara khusus dan bagi umat Islam secara global, beberapa kalangan telah me-*list* Said Nursi sebagai sosok revivalis dan pembaharu (*mujaddid*) di abad ke-20.

Karangan buku fenomenalnya “Risalah Nur” yang ditulis selama 25 tahun dalam keadaan yang sangat sulit (yakni ketika berada di pengasingan di wilayah terpencil dan juga penjara oleh pemerintah sekular Turkiye) menjelang Perang Dunia I dan di saat genting transisi negara Turkiye yang dimotori oleh kalangan Nasionalis liberal-sekuler pimpinan Mustofa Kamal Atatürk, nyatanya mampu Nursi selesaikan hingga jilid buku ke-9 dan ditulis dalam jumlah halaman lebih dari 6000 halaman.

Secara garis besar isi kandungan karya Said Nursi ini lebih banyak membahas mengenai perihal keimanan, hakikat alquran, permasalahan tauhid, masalah kenabian dan risalah Nabi (hadis) serta terkait hari Kiamat. Metode yang dipakai oleh Nursi dalam penulisan karya-karyanya ini adalah menggunakan pendekatan kontemplatif, dengan menggunakan permisalan (*amtsal*), pendekatan dialogis dan berusaha mengajak pembaca kepada pendayagunaan seluruh potensi indrawi yang dimiliki manusia.⁷

Said Nursi meninggal tahun 1960 dan meninggalkan karya besarnya Risalah Nur yang telah tersebar ke berbagai belahan dunia serta kini telah diterjemahkan ke ratusan bahasa dunia. Begitupun jaringan “murid-murid” Nur, para pembaca dan pengkaji Risalah Nur (*Thullabunnur*) yang intens mendiskusikan tulisan-tulisan dari Said Nursi ini turut

⁶ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2007), 3.

⁷ Ihsan Qasim al-Shalihi, *Nadhrah Ammah An Hayat Badi al-Zaman Said al-Nursi* (Kairo: Sozler Publication, 2010), 112.

mendorong tersebarnya karya-karya Nursi secara masif ke banyak negara, termasuk ke Indonesia.

B. Konsep atau Teori yang Relevan

Dari perspektif filsafat ilmu, setiap ilmu, baik ilmu alam, humaniora, sosial, agama, atau ilmu-ilmu keislaman, harus diformulasikan dan dibangun di atas teori-teori yang berdasarkan pada kerangka metodologi yang jelas. Pada kenyataannya, ilmu pengetahuan tidak tumbuh dari kevakuman dan pandangan yang abstrak. Ia akan selalu dipengaruhi oleh realita sejarah, sosial dan politik. Oleh karena itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif sejarah pemikiran tokoh yang lahir dari sebuah komunitas peradaban, bahkan (Turkiye) menjadi sentral peradaban Islam pada masanya.

Pada studi gerakan Risalah Nur di Indonesia konsep yang digunakan adalah pelacakan aktivisme berupa kegiatan ilmiah (diskusi, webinar, zikir jamaah), literasi dan penerbitan yang dilakukan oleh Yayasan Nur Semesta sebagai markas gerakan Risalah Nur terbesar di Indonesia beserta komunitas yang berafiliasi dengannya. Selain itu juga akan dilakukan pelacakan jejaring gerakan Risalah Nur internasional yang berasal dari IFSC (Istanbul Foundation for Science and Culture) sebuah NGO global yang berpusat di Istanbul.

Pada tataran konsep, definisi moderasi mengambil teori dari buku moderasi beragama yang diterbitkan dan diurusutamakan oleh Kementerian Agama, di antaranya melalui buku saku Moderasi Beragama yang diterbitkan pada tahun 2019. Dalam menganalisis konsep moderasi beragama kajian ini juga mempertimbangkan teori moderasi (wasathiyah) yang dikembangkan oleh Yusuf Qardhawi.

Adapun dalam teori gerakan keagamaan, penulis melihat teori yang dipopulerkan oleh Charles Tilli melalui bukunya "Social Movement 1768-2018" yang diterbitkan tahun 2019, bisa digunakan sebagai pisau analisa dalam mengkaji gerakan Risalah Nur di Indonesia.

C. Kajian Terdahulu

Beberapa penulis dan peneliti telah mengkaji spektrum pemikiran Said Nursi dari berbagai sudut pandang dan penilaian, baik dari perspektif keilmuan, pandangan keagamaan, gerakan dan aktifitas dakwah sosial, maupun aktifitas di dunia politik praktis maupun politik kebangsaan. Dengan latar Turkiye yang merupakan pusat kontestasi percaturan global dunia Islam dan model pemerintahan khalifah terakhir yang bertahan di era modern ini memberikan tawaran kajian yang menarik, bagaimana menghadapi permasalahan rumit dan krusial umat Islam namun dengan tetap mengedepankan nilai-nilai moderasi.

Mengenai pemikiran politik Said Nursi, terdapat beberapa penulis yang telah mengkaji dalam bentuk disertasi, buku dan artikel. Seperti penelitian yang dilakukan oleh M. Hakan Yavuz, dalam disertasinya yang berjudul *Islamic Political Identity in Turkey* (Identitas Politik Islam di Turkiye) di Universitas Oxford memberikan uraian tentang pemikiran Said Nursi. Yavuz mengungkap ide dan gagasan Nursi serta perannya dalam dinamika perpolitikan di Turkiye. Dalam penilaian Yavuz, gerakan Nur menjelma menjadi komunitas sosio-politik yang paling efektif dan kuat pada era Turkiye kontemporer. Dalam konteks ini, karya-karya Said Nursi menjadi peletak dasar “gerakan iman” yang berlangsung di Turkiye modern.

Karangan-karangan tulisan Said Nursi telah mewarnai wacana politik Islam, dengan melontarkan ide-ide dan gagasan orisinal dalam menghadapi problem politik dan sosio-kultural yang dihadapi. Dalam mengkaji gerakan ini, dapat ditangkap dinamika agama dan negara di satu sisi dengan modernitas dan identitas pada sisi yang lain. Dinamika gerakan ini merupakan gerakan sosial berakar pada jaringan media, pendidikan, bisnis dan juga manajemen *publishing* mereka.

Selain itu terdapat makalah yang disajikan pada simposium internasional tentang pemikiran Said Nursi yang

dilangsungkan di kota Istanbul, Turkiye. Dalam makalah ini Prof. Dr Ahmet Davudoglu menulis dengan judul *Bediuzzaman and The Politics The 20th Century Islamic World* (Bediuzzaman dan politik Dunia Islam pada abad ke- 20) yang menjelaskan bahwa ada hubungan erat antara periodisasi kehidupan Said Nursi dengan perkembangan pada dunia Islam.

Menurut Prof Ahmet, pada periode pertama, adalah dari awal abad ke-20 sampai dengan runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyah pada tahun 1924. Menurutnya, periode ini bertetapan dengan periode *Said Qadim* dalam perjalanan kehidupan Nursi. Pada periode ini, Nursi secara aktif menawarkan solusi bagi permasalahan sosial dan kebangsaan. Nursi dengan fokus meluangkan segenap perhatiannya pada hal-hal yang berkaitan erat dengan dunia Islam secara keseluruhan (global) khususnya di kawasan kekhalifahan Turkiye Utsmaniyah negeri kelahirannya.

Pada periode kedua adalah dari runtuhnya kekhalifahan sampai dengan pecahnya Perang Dunia II. Pada masa ini, dunia Islam kehilangan resistensi terhadap dunia emperialis dan terjadi banyak perubahan penting dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat Muslim global. Dalam kondisi demikian, Nursi berusaha menyegarkan kembali iman individu di kalangan Muslim dengan merancang komunitas Islami.

Adapun pada periode ketiga, negara-negara muslim mulai sadar dan bangkit dari cengekraman penjajahan dengan mendirikan negara secara mandiri dan merdeka. Pada masa ini, meski Said Nursi melepaskan diri dari pragmatisme dunia politik (praktis), namun dia tetap menyuarakan pandangan dan gagasan konstruktifnya seputar politik sebagai kontribusi langsungnya bagi dunia Islam.

Selanjutnya Dr. Huseyin Celik menuliskan kajiannya dalam makalah yang berjudul *Republicanism and Democracy according to Bediuzzaman* (Sistem Republik dan Demokrasi menurut Bediuzzaman). Dalam penelitiannya Celik memaparkan sudut pandang Said Nursi terhadap sistem

pemerintahan republik dan demokrasi. Pada akhir kesimpulannya dia berpandangan bahwa Nursi merupakan tokoh besar yang mempunyai asa tinggi menerapkan konstitusionalisme sistem kesultanan pada kekhalifahan Utsmaniyah.

Pada kesempatan lain, Said Nursi juga mengungkapkan gagasannya mengenai sistem republik semasa periode konstitusional di Turkiye berlangsung. Nursi berpendapat bahwa sistem pemerintahan di Turkiye harus dijalankan di atas dasar-dasar demokrasi, baik itu semasa era konstitusional maupun masa pemerintahan Turkiye memasuki era Republik.

Kajian berikutnya oleh Prof. Dr. Mim Kemal melontarkan gagasannya dalam makalah yang bertajuk *The Key of the Ideal of Republicanism in the Light of Bediuzzaman's Social and Political Views*. Dalam makalah ini Prof Kemal mengungkapkan pemikiran Nursi mengenai konsep pemerintahan republik dan konstitusional yang ideal. Sesuai kajian Kemal, Said Nursi sangat berkomitmen pada konsep konstitusionalisme yang sebenarnya merupakan nilai yang mendasar dan melekat pada Islam. Gambaran konsep ini adalah sebuah sistem politik yang bersupremasi hukum, adil serta bebas. Secara konsep, sistem pemerintahan ini diqiyaskan dengan sistem pemerintahan pada masa Sahabat utama Nabi yang empat, yakni masa *al-Khulafa al-Rasyidun* sebagai ikon dan teladan sistem republik yang paling ideal.

Kontribusi penting terhadap kajian tentang pemikiran politik Said Nursi dari buku-buku dan makalah di atas memberikan gambaran tentang pemikiran politik kebangsaan Said Nursi, namun belum lah sampai pada pembahasan mengenai prinsip-prinsip politik Said Nursi secara komprehensif dan mendetail. Untuk mencapai level ini maka diperlukan pembacaan yang serius dan komprehensif terhadap Risalah Nur dan juga karya-karya para peneliti dan peminat pemikiran Said Nursi secara khusus.

Dalam jurnal berjudul “Signifikansi Sunah Dalam Perspektif Said Nursi Bagi Masyarakat Kontemporer” yang ditulis oleh Zaprulkan.⁸ Dalam jurnal ini penulis menjelaskan secara detail makna sunnah dari tingkatan umum hingga pada tingkatan khusus yakni mengarah pada perspektif Said Nursi yang menurut beliau sunnah tidak sekedar didefinisikan dengan perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan pada Rasul namun lebih daripada itu sunnah juga berisi tentang kesalehan, ketakwaan serta ketaatan beliau pada tuhan. Sedangkan hadis lebih spesifik pada perkataan yang berasal dari Nabi. namun kembali lagi Ulama ahli hadis mengidentikkan definisi keduanya. Selain itu dalam jurnal ini juga menguraikan signifikansi sunnah yang dapat dihubungkan dengan cara memperbaiki hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pemahaman Said Nursi dalam hal ini berpengaruh atas pandangan-pandangannya yang selalu mengutamakan moderasi.

Terdapat skripsi yang ditulis oleh Elva Masfufatin dengan judul Eksistensi dan Peran badiuzzaman Said Nursi (1877-1960 M) dalam Perkembangan Islam di Turkiye Muda sampai Turkiye Modern (1908-1960), menjelaskan tentang sisi kolaborasi antar ilmu agama dan ilmu modern serta perjuangan Said Nursi yang sangat berperan dalam penguatan pemikiran maupun dalam memajukan negara dengan berpegangan teguh akidah serta dalam mengintegrasikan dalam pendidikan modern dan agama Islam khususnya di Turkiye.

Adapun dalam isu moderasi, penulis sendiri pernah mempublikasikan satu makalah yang bertajuk “Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam”. Dalam tulisan singkat ini dijelaskan mengenai tiga isu utama dalam kajian tasawuf dan tarekat yang dapat menggambarkan nilai yang moderat dalam konsep dan bafikir Nursi. Tiga

⁸ Zaprulkan, Signifikansi Sunnah Dalam Perspektif Said Nursi Bagi Masyarakat Kontemporer, 178-200.

permasalahan yang terangkat dalam kajian singkat dalam makalah tersebut adalah mengenai pandangan Nursi terhadap polemik kewalian, permasalahan *wahdat al-wujud* dan metode *taqarrub* atau tata etika pendekatan seorang hamba kepada Sang Khaliq.

Begitupun dalam bidang yang lain cukup banyak buku dan tulisan di jurnal ilmiah di Indonesia maupun jurnal internasional yang mengungkap spektrum pemikiran Said Nursi. Maka penelitian ini berusaha mensintesis penilaian para pegkaji yang konsen dengan gagasan dan pemikiran Said Nursi dan karya fenomenal-nya Risalah Nur dan menerbitkannya dalam bentuk buku. Selain itu studi gerakan Risalah Nur di Indonesia dan kontribusinya bagi perkembangan khazanah pemikiran Islam di Indonesia belum lah dilakukan oleh penulis lain.

Menjamurnya pojok baca (*Said Nursi Corner*) sebagai basis kajian dan juga gerakan pemikiran Said Nursi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam baik swasta maupun lembaga negeri di Indonesia belum dikaji mendalam. Karenanya terbuka ruang lebar untuk dieksplor dan dikaji secara komprehensif. Selama ini kajian yang ada semuanya terfokus pada kajian pemikiran Said Nursi yang bersumber dari karangan Nursi sendiri maupun karya-karya peneliti yang merupakan murid Said Nursi maupun yang berasal dari komunitas Nur di Turkiye.

BAGIAN II

BIOGRAFI SAID NURSI

A. Masa Muda dan Penguatan Keilmuan

Said Nursi dilahirkan di kampung Nurs yang termasuk dalam wilayah Bitlis, Anatolia Timur, Turkiye, pada tahun 1294 H atau bertepatan dengan tahun 1877 M. Beliau merupakan anak keempat daripada tujuh adik-beradik dari pasangan Molla Mirza dan Nuriye. Bapanya biasa dipanggil dengan sufi Mirza ialah generasi kedua utusan pendakwah yang dikirim dari Cizre di wilayah Tigris untuk menyebarkan agama di kawasan ini, manakala ibunya Nuriye berasal daripada kampung Bilkan yang berjarak tiga jam dari kampung Nurs.

Meski tidak pernah menyatakan secara terbuka melalui karya-karyanya mahupun dalam catatan biografinya, namun beberapa kalangan meyakini bahawa Said Nursi memiliki salasilah daripada zuriat Nabi Muhammad s.a.w. (seorang *seyyid*). Sebagaimana penuturan Salih Ozcan dan Muhiddin Yuruten yang mencatat dalam perbincangan peribadi mereka dengan Nursi bahawa bapanya merupakan keturunan Hasan dan ibunya berasal daripada salasilah Husain⁹.

Nursi mula belajar al-Quran kepada abangnya *Molla Abdullah* pada usia sembilan tahun sebelum memulakan kembara ilmu belajar kepada para syeikh dan guru-guru agama di luar kampungnya. Pada kali pertama guru agama yang dia datangi adalah Molla Mehmet Emin di Desa Tag berhampiran bandar Ispart yang berjarak lebih kurang dua jam perjalanan kaki dari kampung Nurs.

⁹ Hasan dan Husain ialah anak kepada Ali bin Abi Thalib yakni cucu kepada baginda Nabi Muhammad s.a.w.

Setahun kemudian Nursi pergi kepada Seyyid Nur Muhammad seorang syeikh tarekat Naqshabandiyah¹⁰ di Hizan. Kemudian dia pergi menuju madrasah Molla Fethullah dan belajar agama di sana selama dua bulan sebelum pada musim dingin tahun 1891M dia memutuskan kembali semula ke kampung halamannya di desa Nurs.

Pada tahun 1888M Nursi meneruskan kembara ilmunya ke wilayah Bitlis dan mula belajar kepada Syeikh Emin Efendi selama beberapa waktu. Kemudian dia pergi ke madrasah Mir Hasan Wali di wilayah Mukus dengan bimbingan Molla Abdul Kerim dalam masa beberapa hari sahaja lalu meneruskan belajar kepada syeikh Mehmet Celali di Beyazid dan berlangsung lebih kurang dalam masa tiga bulan.

Selama menuntut ilmu kepada syeikh Mehmet Celali semakin tampak bakat luar biasa Nursi dalam kepantasan menghafal dan daya ingatnya. Meski ketika itu dia baru berusia lima belas tahun tetapi telah mampu memahami pelajaran sukar yang diajarkan kepada para murid di atas usianya, bahkan pelajaran yang semestinya diajarkan dalam tempoh lima belas atau dua puluh tahun mampu dia selesaikan dalam beberapa bulan sahaja.

Sebagai contoh, Nursi telah mampu membaca dan memahami buku-buku sukar yang memiliki tebal lebih daripada 200 muka surat dalam tempoh dua puluh empat jam sahaja, seperti kitab *Jam'u al-Jawami'*, *Sharh al-Mawaqif* dan *Ibn Hajar*¹¹. Hari-harinya pada masa itu dia habiskan di

² Aliran tarekat yang diasaskan oleh Muhammad bin Muhammad Baha'uddin al-Uwaysi al-Bukhari (1318-1389M), pada kali pertama tarekat ini tersebar hanya di rantau Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Syria, Afghanistan dan India (Sri Mulyati 2011).

³ *Jam' al-Jawami'* adalah kitab karangan Taj al-Din al-Subki (m. 1370M), ia merupakan kitab penting dalam ilmu usul fikah. Adapun *Sharh al-mawaqif* karya Sharif al-Jurjani (m. 1413 M) adalah kitab mengenai ilmu akidah (teologi). Manakala *Sharh Ibn hajar* merupakan pelajaran dalam ilmu fikah yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Haitami (m. 1567M). Kitab-kitab tersebut merupakan buku pelajaran wajib di madrasah-madrasah Kurdistan ketika itu (Sukran 2007).

makam syeikh Ahmad Hani seorang *waliyullah* yang berasal daripada suku Kurdi, bahkan pada malam hari dia terus membaca di tempat itu walaupun hanya dengan diterangi cahaya lilin.

Selama menempa keilmuan di Beyazid, kehidupan zuhud (*ascetism*) mula diamalkan oleh Nursi. Dia hanya makan sepotong roti untuk bertahan hidup selama tiga hari. Bahkan selanjutnya dia pernah hanya memakan rumput dan sayuran sahaja serta memiliki kebiasaan jarang berbincang dengan orang lain. Sehingga pada akhir bulan ketiga dia telah memperoleh sijil keilmuan daripada syeikh Mehmet Celali dan mula sejak saat itu mula dikenali sebagai *Molla Said*. Dia pun mula memakai pakaian seorang *darwis* (dengan tulang biri-biri di pundaknya) dan berniat untuk meneruskan kembara ilmunya ke Baghdad bagi berjumpa dengan para ulama serta berziarah ke makam ulama yang dikaguminya syeikh Abd Qadir al-Jaylani¹².

Sampailah Nursi di Madrasah syeikh Mehmet Emin Efendi yang memberikan saranan kepadanya untuk memakai pakaian ulama yang berupa jubah dan turban. Akan tetapi dengan halus dia menolak dan menyatakan kepada gurunya tersebut bahawa pakaian ulama hanya sesuai untuk para guru (*muderris*) sedangkan dirinya hanyalah anak belia yang baru berusia lima belas tahun. Namun sejak itu Nursi mula mengajar ilmu-ilmu bahasa Arab dan mula memiliki pengikut dan murid-murid sendiri.

Selepas perjalanan dari Bitlis Nursi meneruskan kembara ilmunya ke Sirvan pada tahun 1893 M dimana abangnya *Molla Abdullah* mengajar di tempat ini. Dia mengaku kepada abangnya bahawa dia telah membaca lebih daripada lapan puluh tajuk buku pelajaran agama, itu pun belum termasuk

¹² Beliau adalah seorang ulama besar yang lahir di wilayah Jaylan, Iran pada tahun 470H dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 561H. Di antara karyanya yang terkenal adalah *al-Ghunyah*, *Futuh al-Ghayb* dan *al-Fath al-Rabbani*. Nama tarekat Qadiriyah dinisbahkan kepada namanya (Aziz Masyhuri 2004).

buku-buku lainnya di luar kurikulum madrasah agama ketika itu.

Selepas dua bulan tinggal bersama *Molla* Abdullah di Sirvan, Nursi memutuskan pergi ke Siirt untuk belajar kepada syeikh Fethullah Efendi seorang ulama yang cukup masyhur pada masa itu. Syeikh Fethullah juga takjub dengan keistimewaan Nursi apabila mengetahui kedalaman ilmu dan wawasan agamanya selepas menguji pemahaman dan daya ingatnya. Syeikh Fethullah memberikan kitab *al-Maqamat al-Haririyyah* kemudian menyuruh Nursi membaca satu muka surat dan dia dapat menghafal setelah sekali baca.

Selain itu Nursi juga mampu menghafal keseluruhan kitab usul fikah yang cukup sukar yang bertajuk *Jam^c al-Jawami^c* dalam tempoh satu minggu. Sejak saat itulah untuk kali pertama Nursi mendapatkan gelaran *Bediuzzaman*¹³ daripada syeikh Fethullah Efendi kerana kecerdasannya yang ajaib dan daya ingatannya yang cukup mengagumkan.

Seterusnya Nursi pergi ke kampung Tillo yang terletak beberapa kilometer dari Siirt pada tahun 1894M. Di sini dia sering mengurung diri di dalam satu bangunan batu berkubah yang dikenali dengan nama *Kubbe-i Hassa*. Beberapa peristiwa penting yang dicatat oleh Sukran Vahide selama bermukim di Tillo antara lain, pertama: Said Nursi mula menghafal kamus bahasa Arab yang bertajuk "*al-Muhit*" karya Fairuz Abadi (m. 1415M) sehingga ia dapat menghafal beratus-ratus muka surat (sehingga abjad *Sin*).

Pengalaman kedua yang dialami Nursi selama di Tillo adalah dia mendapat layanan khas daripada adiknya (Mehmet) yang setiap hari menyediakan makanan untuknya. Pada satu ketika selepas memakan sepotong roti Nursi meletakkan sisa potongan roti untuk semut-semut yang ada di

⁵ *Bediuzzaman* ertinya keajaiban zaman. Menurut gurunya syeikh Fethullah Efendi, Nursi memiliki kesamaan dengan *Bediuzzaman al-Hamadaniy* (969-1007 M) dalam daya ingat dan daya faham, dia merupakan seorang penyair terkenal pada masanya kerana kelebihannya.

sekitar biliknya. Manakala peristiwa ketiga adalah dia bermimpi berjumpa syeikh Abd Qadir al-Jaylani yang menyuruhnya pergi kepada Mustafa Pasha¹⁴ seorang kepala suku Marin yang zalim dan tidak mahu menjalankan kewajipan solat atau ibadah lainnya serta menjalankan aturan kerajaan secara sewenang-wenang.

Pada usia belia Nursi telah menguasai hampir semua cabang keilmuan agama dari para ulama pada zamannya. Pada masa ini masih ada beberapa tempat lain yang menjadi tujuan Nursi dalam mengembangkan dan memperluas ilmu seperti Mardin, Bitlis, Van dan Istanbul. Namun pada masa itu Nursi telah memasuki usia dewasa sehingga ketika sampai ke Istanbul pada tahun 1907 M usianya telah menjejak 30 tahun dan telah memasuki penggal kehidupannya yang kedua.

B. Kiprah dalam Dunia Sosial dan Politik

Pada tahun 1894 M Said Nursi tinggal di wilayah Mardin dan mula terlibat dalam gerakan politik. Dia menjadi tetamu di rumah seorang tokoh setempat yang bernama syeikh Eyup Ensari dan mula mengajar ilmu agama kepada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya berhampiran dengan Masjid Sehide. Pada masa inilah menurut Colin & Hasan, dia tersedar dengan urusan politik dan mula menanggapi pelbagai isu mengenai dunia Islam.

Pandangan politik Nursi ketika itu banyak dipengaruhi oleh pemikiran Namik Kemal¹⁵ seorang tokoh terkemuka gerakan Uthmani Muda yang memperjuangkan kebebasan, kemajuan, pendidikan, hak dan keadilan untuk rakyat. Sehingga dia juga terpengaruh untuk memperjuangkan

¹⁴ Mustafa merupakan komandan salah seorang ahli regimen *Hamidiyye* yang ditubuhkan oleh Sultan Abd hamid II pada tahun 1892M. Kerana jawatan inilah dia mendapat gelaran Pasha.

¹⁵ Namik Kemal (1840-1888M) ialah seorang pendukung idea reformasi yang mempunyai peranan penting dalam gerakan Uthmani Muda. Ia mempunyai jiwa Islam yang kukuh dan turut menyuarakan bahawa demokrasi tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Abdul Sani 1998).

kebebasan dan mengusahakan tercapainya kerajaan berperlembagaan sebagaimana diperjuangkan oleh gerakan Uthmani Muda semenjak tahun 1860 M.

Ketika di Mardin Nursi berjumpa dengan dua orang *darwis* yang turut memperluas pemikirannya. Salah seorang daripada mereka adalah pengikut Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897 M) yang dibawa oleh sultan Abd Hamid II pada tahun 1892 M untuk bersama-sama mengembangkan idea kesatuan umat Islam menerusi gagasan Pan Islamisme. Manakala tokoh yang kedua yang turut mempengaruhi pemikiran Said Nursi ketika itu adalah seorang pengamal tarekat Sanusiyah¹⁶ yang ikut memperjuangkan penentangan terhadap penjajahan di Afrika Utara.

Semasa di Bitlis Nursi mendapatkan pelajaran terakhirnya dari seorang syekh terkemuka tarekat Naqshabandiyah iaitu syekh Muhammad Kufrevi. Dia merupakan salah seorang guru utama Nursi yang disebut dalam buku biografinya *Sirah Dhatiyyah*. Manakala beberapa guru utama Nursi lainnya ialah Seyyid Nur Muhammad yang memperkenalkannya dengan tarekat Naqshabandiyah, syekh Abd Rahman Tagi yang mengajar jalan cinta (*muhabbet*), dan syekh Fehim yang mengajar Nursi ilmu hakikat.

Selain itu terdapat tiga ulama lain dari wilayah Turkiye Timur yang menjadi guru utama Nursi, iaitu: syekh Emin Efendi daripada Bitlis, Molla Fethullah daripada Siirt dan syekh Fethullah Verkanisi. Mereka semua merupakan ulama terkemuka di Anatolia Timur pada kurun ke-19 Masihi dan kebanyakannya adalah pengamal tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Meskipun Nursi cukup menghormati para gurunya tersebut namun dia tidaklah secara khusus mengikuti tarekat

⁸ Tarekat Sanusiyah diasaskan oleh Syekh Muhammad bin Ali (1787-1858M) pada tahun 1837M di Tripoli, Libya. Atas sokongan padu kerajaan Libya tarekat ini dapat berkembang pesat selepas Perang Dunia kedua. Penganut utama gerakan tarekat ini berasal dari seluruh penjuru Afrika Utara (Aziz Masyhuri 2004).

gurunya tersebut, malahan dia lebih memilih jalannya sendiri dalam mencari hakikat.

Ketika hidup di wilayah Van selama hampir dua belas tahun Nursi mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru tentang ilmu sains moden dan teknologi. Dia mula membaca buku-buku dalam bidang sejarah, geografi, matematik, geologi, fisika, kimia, astronomi, dan falsafah. Tidak kurang daripada sembilan puluh tajuk buku telah dia hafal di luar kepala, bahkan pada satu ketika gabenor Tahir Pasha berjalan di depan bilik Nursi dan mendengar seolah-olah dia tengah berzikir atau bersembahyang namun ternyata dia sedang menghafal buku pelajaran.

Pada tahun 1907 M Nursi pergi ke Istanbul untuk menyampaikan surat kepada Khalifah Uthmaniyah Sultan Abd Hamid II yang berisi saranan dan pandangannya mengenai pelbagai permasalahan yang di alami bangsa Turkiye ketika itu. Utamanya masalah perpecahan di antara suku-suku di wilayah Turkiye Timur akibat keinginan sebahagian wilayah untuk merdeka dan memisahkan diri dari Khilafah Uthmaniyah. Surat Nursi kepada sultan tersebut kemudian dia sertakan di dalam karyanya *Risalah Nur* dalam jilid "Shayqal al-Islam".

Dua perkara utama yang Nursi sampaikan kepada Sultan itu adalah kepentingan membina *Medresetuz zahra* sebagai pusat pendidikan rakyat Turkiye khususnya yang berada di wilayah Timur dan lebih khusus kepada suku Kurdi yang terbelakang dalam bidang pendidikan. Manakala saranan kedua adalah supaya Sultan membersihkan istana Yildiz dari orang-orang sekular dan ahli kerajaan yang tidak patuh terhadap syariat Islam serta menjadikan istana sebagai pusat keilmuan dan agama, Nursi juga berpesan kepada Sultan agar lebih memikirkan kehidupan akhirat daripada urusan dunia.

Namun malangnya pembangunan *Medresetuz Zahra* yang dicita-citakan Said Nursi tidak segera mendapat tanggapan menggembirakan dari Sultan Abd Hamid II sehingga ke zaman

Sultan Mehmet Rashad yang berjanji akan memberikan bantuan kewangan sejumlah sembilan belas ribu lira emas. Sebagai bantuan tahap pertama Nursi menerima seribu lira emas pada ketika itu.

Konsep universiti ini merupakan perpaduan dari tiga model pendidikan yang ada di Turkiye ketika itu yakni konsep *medrese* sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama, *mekteb* atau sekolah umum (sekular) sebagai tempat pengajian ilmu sains moden dan teknologi serta *zawiyah* tarekat (*tekke*) yang merupakan pusat kegiatan tarekat dan amalan tasawuf.

C. Menulis karya monumental “Risalah Nur”

Tahun 1920 M sehingga akhir tahun 1921 M merupakan masa peralihan (transformasi) dari Said Nursi yang berjuang melalui jalur sosial dan politik menjadi Nursi baru yang berjuang menyebarkan nilai-nilai dalam *Risalah Nur*. Beberapa perubahan penting yang menjadi tanda perubahan Said Nursi pada masa ini sebagaimana laporan Sukran adalah: pertama, kebiasaannya untuk meninggalkan keramaian sosial dan percakapan politik serta lebih memilih pergi menyendiri ke pergunungan dan dataran tinggi untuk merenung, berfikir dan mentadabbur. Sebab ketika itu, dia semakin banyak menulis risalah yang kelak akan menjadi karya agungnya *Risalah Nur*.

Perubahan kedua adalah kesedaran dirinya akan kesalahan pemikiran Said Nursi terdahulu yang lebih mementingkan falsafah dan ilmu-ilmu rasional lainnya yang nyatanya telah menutup peningkatan rohaninya dan tidak mampu membuka hakikat ilmu yang sebenar sehingga tidak memberi kesan kepada kemajuan Islam. Begitu pun dengan ilmu tasawuf yang dia dirasakan hanya sebagai ubat bagi hati, sedangkan akal fikiran belum terubati kerana otaknya telah diracuni oleh falsafah.

Perubahan ketiga yang nampak dari Nursi sekarang adalah cara berpakaian yang kini lebih sering memakai pakaian berwarna gelap berbeza dengan warna pakaian sebelumnya

yang menyesuaikan dengan tradisi pakaian masyarakat Turkiye di wilayah Timur yang memiliki banyak warna. Dia juga lebih suka hidup di rumah-rumah di atas pokok sebagai tempat membaca alam sebagai buku semesta.

Akan tetapi tidak dapat diketepikan bahawa perubahan utama yang menjadikannya Said Nursi baru pada masa ini adalah metode dakwah yang dia gunakan kini lebih menekankan kepada jalan untuk menyelamatkan iman dan mengungkap hakikat al-Quran dengan asas keilmuan yang sebenar serta menjauhi kehidupan duniawi dan politik.

Masa Nursi baru yang berlangsung lebih daripada 25 tahun (1922-1950 M) merupakan masa paling sukar dalam kehidupan Said Nursi. Perjalanan dari bandar Van sampai ke wilayah Afyon dia dilalui dengan pengasingan, penyeksaan dan kehidupan dalam penjara. Setidak-tidaknya Nursi mengalami tiga kali pembuangan ke tempat terpencil dan tiga kali pula diheret dalam penjara. Tempat pengasingannya pada saat itu antaranya di Barla, Kastamonu dan Emirdag yang dia sebut sebagai *Madrasah Nur*¹⁷. Sedangkan penjara yang pernah dia tempati antara lain penjara Eskisehir, Denizli dan Afyon yang dia sebut sebagai *Madrasah Yusufiyah*¹⁸.

Hampir semua alasan dan dakwaan yang menjadi sebab Nursi diasingkan dan dipenjarakan oleh kerajaan republik yang sekular adalah dakwaan yang sama yang dibuat tanpa asas dan alasan yang kukuh. Antara dakwaan yang sering dikenakan kepadanya adalah tuduhan keterlibatannya berserta gerakan *Risalah Nur* yang menyalahi akta 163 Undang-Undang kerajaan Turkiye yang melarang semua gerakan masyarakat yang bercorak agama dan melanggar ketertiban umum, melawan dasar reformasi kerajaan dan

¹⁷ *Madrasah Nur* adalah sebutan untuk tempat di mana Nursi diasingkan, ia disebut demikian kerana di tempat inilah kebanyakan karyanya ia tulis. Ia umpamakan tempat itu seperti tempat yang mengeluarkan Nur (cahaya) yang menerangi hati dan menyelamatkannya dari kegelapan ateisme.

¹⁸ *Madrasah Yusufiyah* nisbah kepada masa penahanan yang dialami oleh Nabi Yusuf a.s.

membentuk komuniti politik, menyebarkan idea yang bertentangan dengan agenda kerajaan, dakwaan sebagai seorang nasionalis suku Kurdi serta tuduhan mendirikan tarekat sufi.

Walaupun demikian semua dakwaan tersebut dapat dibantah oleh Nursi di dalam beberapa persidangan yang turut memenjarakan beratus-ratus penuntut *Risalah Nur* bersamanya. Dalam setiap kesempatan Nursi selalu menulis dan menyebarkan bantahan dalam persidangannya tersebut agar diketahui oleh rakyat Turkiye secara luas sehingga jelas hakikat kebenaran yang diperjuangkannya. Bahkan dia juga menyuruh para muridnya untuk menyampaikan surat pembelaannya itu kepada ahli Majlis Nasional Agung (*Turkiyeye Buyuk Millet Meclisi*), Direktorat Urusan Agama (*Diyanet Isleri Baskanligi*), Kementerian Kehakiman serta ahli parti yang berkuasa ketika itu yakni Parti Rakyat Republik (*Cumhuriyet Halk Partisi*).

Disebabkan pembelaan Nursi yang sukar dibantah itu, maka pada 22 April 1944 M satu jawatankuasa yang terdiri daripada ulama pakar agama yang berwenang menyemak semula salinan *Risalah Nur* dan memberikan masukan kepada Mahkamah Tinggi Pusat di Ankara¹⁹.

Ahli jawatankuasa bersepakat memutuskan bahawa 90% kandungan *Risalah Nur* adalah penjelasan ilmiah mengenai kebenaran iman dan tidak menyimpang daripada metode ilmiah dan prinsip-prinsip dalam agama. Ia tidak mengandungi sebarang anasir tentang penyalahgunaan agama, pendirian komuniti baru yang menentang kerajaan mahupun berupa gerakan yang dapat mengancam perdamaian.

Dengan demikian pertimbangan yang diberikan oleh jawatankuasa itu telah meringankan dakwaan Nursi di

¹⁹ Saat itu pusat pentadbiran kerajaan berada di Ankara. Adapun ahli jawatankuasa yang menyemak salinan *Risale-i Nur* ketika itu adalah Prof. Yusuf Ziya, Necati Lugal dan Yusuf Aykut (Colin & Hasan 2009).

Mahkamah Denizli sehingga dia dinyatakan tidak bersalah dan dibebaskan dari segala dakwaan bersama para murid yang ditahan lainnya pada 16 Jun 1944 M. Meskipun demikian usaha untuk menyekat gerakan Nursi berserta para penuntut *Risalah Nur* terus berlaku. Antara lain dengan percubaan sekali lagi untuk memasukkan mereka ke dalam penjara Afyon. Sehingga keluarlah keputusan Mahkamah Afyon pada 6 Disember 1948 M yang menyatakan sekali lagi bahawa Nursi dan para muridnya bersalah dan mendapat hukuman penjara selama 20 bulan.

Dengan begitu keputusan baru ini telah memaksa Nursi untuk menulis semula pembelaannya kepada Mahkamah Banding yang akhirnya memutuskan dia berserta dan para muridnya yang ditahan dibebaskan dari segala dakwaan pada 4 Jun 1949 M mengikut keputusan Mahkamah Denizli. Kerana dakwaan yang sama tersebut sehingga memaksa mahkamah Afyon untuk membatalkan juga semua putusan hukum terhadap Nursi dan para penuntut Nur.

Selepas pilihan raya tahun 1950 M yang dimenangi oleh Parti Demokrat yang lebih berpihak kepada Islam dan mempunyai dasar yang lebih adil, terbitlah pengampunan umum (*amnesti*) pada 14 Julai 1950 M yang memberikan kebebasan kepada Nursi. Begitu pun keputusan akhir Mahkamah Banding pada tahun 1956 M telah memaksa mahkamah Afyon membebaskan Nursi dari segala dakwaan ke atas karyanya *Risalah Nur* dengan mengembalikan semua salinan yang disita serta memberikan kebenaran untuk dicetak bebas. Khabar ini merupakan satu keputusan julung kali yang menggembirakan bagi Said Nursi dan para muridnya.

D. Prisma Pemikiran Said Nursi dan Kontribusinya Bagi Umat

Selepas undang-undang “huruf Turkiye” disahkan pada 3 November 1928 M yang mewajibkan penggunaan huruf Latin dalam penulisan di seluruh Turkiye maka pada akhir tahun

tersebut turut dikuatkuasakan larangan penggunaan huruf Arab. Kesannya penyebaran risalah dan buku-buku bahasa Arab turut dilarang, tempat percetakan turut ditutup. Pada masa sukar inilah *Risalah Nur* memainkan peranan penting dalam menjaga naskhah al-Quran serta huruf Arab tidak hilang di Turkiye melalui salinan tangan *Risalah Nur* berbahasa Arab yang disebarikan secara sembunyi-sembunyi.

Pada tahun 1950 M gerakan *Risalah Nur* (*harakah al-nur*) berubah menjadi kekuatan besar yang meluas di Turkiye setelah kemenangan Parti Demokrat yang cenderung memberikan ruang kepada dakwah Islam. Perjuangan yang dipimpin oleh Said Nursi ini bukanlah perjuangan politik tetapi ia merupakan perjuangan idea dan keyakinan. Nursi mahu membuktikan keunggulan al-Quran dan peradaban yang dibawanya bahawa ia dapat memberikan satu kepuasan dan kebahagiaan hidup yang hakiki.

Risalah Nur memiliki peranan penting dalam menjelaskan hakikat iman bagi meningkatkan kesedaran umat dalam beragama. Metode yang digunakan dalam dakwahnya menjelaskan kandungan al-Quran dan menolak doktrin falsafah materialistik dan naturalistik (*al-falsafah al-thabi'iyah*). Beliau memilih untuk menggunakan metode tafakur (pengamatan). Dalam metode ini beliau sering menggunakan majaz (*dharb al-amtsal*) dan perbandingan (*al-muqaranah*) dalam penulisannya untuk menjelaskan satu kebenaran.

Ketika larangan ajaran tarekat dan semua kegiatan tasawuf yang dikeluarkan oleh kerajaan sekular Turkiye pada 1925 M, *Risalah Nur* berserta amalan *Hizb al-Nur* dan wirid *Jawsyan al-Kabir* menggantikan peranan kegiatan atau amalan-amalan yang biasa dilakukan di zawiyah tarekat. *Risalah Nur* mengajak umat Islam agar melakukan zikir sekaligus tafakur dan menggunakan akal berserta dengan hati.

Di sudut yang lain *Risalah Nur* turut memainkan peranan dalam meluruskan amalan-amalan tarekat yang menyimpang

agar kembali kepada panduan al-Quran dan al-Hadis dengan menjadikan syariat Islam sebagai asas tarekat. Manakala ikhlas sebagai asas kewalian dan cinta sebagai landasan perbuatan serta menyedari bahawa dunia adalah ladang untuk beramal dan bukan tempat menuai hasil dan mendapatkan balasan.

Ketika sekolah-sekolah agama tradisional (*medrese*) dan masjid ditutup gerakan Nur mengajar “kebenaran-kebenaran iman” dan mengungkap hakikat al-Quran dalam bahasa Turkiye. Rumah-rumah penduduk berubah menjadi madrasah pengajaran iman yang menerangi hati daripada kegelapan sekularisme dan ateisme.

Perjuangan memerangi ateisme (*al-ilhad*) di Turkiye dilakukan pada tahun 1957 M selepas Pilihan Raya yang juga dimenangi oleh Parti Demokrat. Semua perjuangan gerakan Nur dilakukan dengan langkah damai dan positif. Mereka berusaha menciptakan kondisi sosial-politik yang kuat bagi mengukuhkan peranan agama dan menahan kekuatan antiagama untuk mencapai masyarakat Islam.

Metode yang digunakan Nursi di dalam *Risalah Nur* untuk melawan ateisme adalah dengan cara “menolak syubhah dan keraguan” (*rad al-syubhat wa al-syukuk*), yakni dengan cara menjelaskan hakikat kebenaran tanpa mengungkap dalil para ateis kepada khalayak dan membantah keraguan yang mereka miliki agar tidak mencemari pemikiran umat Islam yang awam.

Justru yang dilakukan Nursi adalah menjernihkan kesesatan dan penyimpangan mereka dengan menjelaskan ayat-ayat al-Quran yang mendorong akal untuk meyakini adanya Tuhan sebagaimana yang beliau tulis dalam tajuk *al-Mu'jizah al-Qur'aniyyah* yang tercantum dalam “al-Kalimat” ke dua puluh lima.

E. Legasi Said Nursi di Turkiye

Setelah Nursi meninggal pada tahun 1960, *halaqah-halaqah* Nur menjadi sebuah “komunitas” dan tersebar di seluruh penjuru Turkiye. Pemikiran Nursi memberikan makna kepada kehidupan sehari-hari pada masyarakat Turkiye, terlebih para pengikutnya. Komunitas ini berkumpul, membaca dan menginterpretasi Risalah Nur di *Dershane*.

Dershane adalah sebuah rumah khusus atau flat dari apartemen di mana para pengikut Nursi berkumpul dan berdiskusi mengenai tulisan-tulisannya. Risalah Nur menjadi alat untuk tali silaturahmi antara para pengikut Nursi²⁰. Dan hingga sekarang, jutaan orang Turkiye terus membaca Risalah Nur dan mengikuti pengkajiannya. Tambah lagi, dengan terjemahan Risalah Nur dalam sekitar 50 bahasa dunia.

Dershane berperan sebagai sebuah institusi yang menggabungkan peran individu ke dalam kehidupan masyarakat Turkiye. Tulisan-tulisan Nursi membantu pembentukan mekanisme baru yang bersifat sosial seperti *Dershane*, yayasan dan media massa, transmisi pemikiran serta meningkatnya kesadaran publik.

Gerakan Nur memanfaatkan jaringan *halaqah* Nur sebagai batu loncatan untuk membangun komunitas baru. Melalui lingkungan *counterpublics* yang bisa diartikan tempat dimana masyarakat berkumpul, mereka menemukan ide dan pemikiran untuk mengkritik identitas yang hegemonik dan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan publik tanpa meninggalkan identitas mereka.

Dershane menjadi tempat mensosialisasikan nilai-nilai Islam melalui skema membaca dan diskusi. Perkembangan jaringan *dershane* pada tahun 1980-an menggambarkan dua hal. Pertama, Gerakan Nur menunjukkan bagaimana berbagai kebijakan negara, kondisi pasar bebas dan kesempatan

²⁰ Hakan Yavuz, *Islamic Political Identity in Turkey*, New York: Oxford University Press, 2003, hlm. 162-163.

berkomunikasi membantu untuk pembentukan komunitas baru.

Dershane memfasilitasi tidak hanya pembentukan ethic global tetapi juga kontruksi kesadaran religius baru yang segar dan relevan. *Dershane* yang digagas Nursi menjadi tempat publik yang kental dengan religiusitas telah memainkan peran penting dalam sirkulasi ide dan kemampuan aktivitisme civil di Turkiye.

Berkumpul bersama di *dershane* untuk membaca tulisan-tulisan Nursi menjadi sebuah aktivitas publik serta menjadi sebuah sumber solidaritas dan tempat pertanggungjawaban sosial dalam pembentukan individu dan masyarakat muslim. Pesan Nursi tidak mencari transformasi sosio-politik secara mendadak, lebih dari itu berusaha menciptakan sebuah masyarakat religius yang sadar dan tercerahkan.²¹

Peran generasi kedua *Nurcu* (pengikut Nursi atau para pembaca Risalah Nur) adalah tidak hanya membangun kesadaran Islami, tetapi juga bagaimana membawa kesadaran itu ke dalam kehidupan sehari-hari agar berperan mengatasi kerusakan individu dan moral masyarakat Turkiye. Tetapi belum ada yang mengembangkan sebuah agenda politik yang beranjak berdasarkan karya Nursi.

Salah satu sebab untuk hal ini adalah tujuan utama Said Nursi bukanlah transformasi sistem sosial dan politik Turkiye, tetapi lebih dari itu konsentrasi terhadap pembentukan kesadaran maknawi individu muslim. Dia berasumsi bahwa implementasi sosial dan politik akan terjadi secara otomatis sebagai akibat dari kesadaran Islami yang direvitalisasi.

Namun tetap saja pada perkembangannya karena berbeda penafsiran dan cara pandang terhadap karya-karya Nursi, muncul beberapa kelompok dalam Gerakan Nur seperti *Yeni Asya* (Asia Baru), *Mesveret* (Musyawarah), *Hocafendi Cemaati*

²¹ Ibid, 165-166

(Jamaah Fethullah Gulen, seorang tokoh Turkiye) pada awal tahun 1970-an.

Kelompok-kelompok tersebut masing-masing mempunyai cita-cita sesuai dengan interpretasi mereka terhadap karya-karya Nursi. Pengaruh Gerakan Nur makin meningkat walaupun mereka sering terpecah. Paradoks ini menunjukkan sifat lentur dan luasnya corak khas pemikiran Gerakan Risalah Nur ini.

Pada awal tahun 1970-an gerakan Islam yang berkembang di sekitar *Adalet Partisi* (Partai Keadilan) menjadi kekuatan dengan pembentukan *Mili Selamet Partisi* (Partai Keselamatan Nasional) yang didominasi oleh pengikut-pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Sebagian kelompok Gerakan Nur mendukung *Milli Sekamet Partisi* (MSP) yang pro-Islam dan hal ini menciptakan persilihan politik pertama pada Gerakan Nur.

Keputusan sebagian kelompok Gerakan Nur untuk terlibat dalam dunia politik merupakan reaksi terhadap kebijakan pro-bisnis *Adalet Partisi* (AP) pada akhir tahun 1960-an. Di samping itu karena radikalisme politik gerakan kiri Turkiye dan peningkatan dominasi mereka dalam politik baru Turkiye, sebagian pengikut Nursi memutuskan terlibat dalam politik dengan rasa enggan. Beberapa *Nurcu* seperti Tefvik Paksu, Gunduz Sevilgen telah berperan dalam pendirian MSP dan terpilih menjadi anggota legislatif.

Perbedaan pandangan terhadap kudeta militer yang terjadi pada tahun 1980 menyebabkan perpecahan politik kedua di antara kelompok-kelompok Gerakan Nur. Persilihan ini berlanjut sampai pada tahun 1982.

kelompok pertama, yaitu *Yeni Asya* secara konsisten mendukung AP dan mengkritik junta militer. Mereka memutuskan untuk menentang rencana konstitusi militer. Sedangkan dua pemimpin terkemuka Gerakan Nur, yaitu Mehmet Kirkinci dan Fethullah Gulen memberikan persetujuan terhadap kudeta militer dan konstitusi militer.

Konstitusi 1982 menyebabkan debat besar di antara kelompok-kelompok Gerakan Nur. Mereka yang menentangnya mengatakan bahwa konstitusi baru tidak demokratis yang dinilai berusaha menciptakan sebuah negara otoriter dengan mengucilkan masyarakat sipil dengan membatasi hak politik dan kebebasan. Hal ini turut berdampak pada pembatasan kegiatan Gerakan Nur.

Kelompok *Yeni Asya* menentang konstitusi baru melalui media massa, sehingga banyak *nurcu* menjadi kecewa terhadap konstitusi dan mendorong konfrontasi dengan negara. Akhirnya surat kabar *Yeni Asya* ditutup. Pejabat-pejabat militer mengunjungi beberapa *nurcu* terkemuka seperti Mehmet Kirkinci untuk meminta dukungan terhadap konstitusi atau menerima risiko penutupan semua *dershane*.²²

Walaupun Nursi tidak mendirikan atau ikut serta dalam sebuah partai politik secara praktis, namun pengaruhnya terhadap dunia politik di Turkiye cukup kuat. Karena Nursi telah berusaha untuk membentuk individu religius, sehingga terwujud tatanan masyarakat yang religius. Meskipun Gerakan Nur terpecah menjadi puluhan kelompok, namun masing-masing kelompok tetap berusaha membentuk masyarakat yang lebih religius, meski ada kelompok Nur tertentu yang terlibat dalam politik. Selain itu ada juga pengikut Nursi yang memasuki parlemen sebagai anggota legislatif. Tentu saja hal ini berpengaruh terhadap dunia politik dan membangun masyarakat yang lebih demokratis.

²² Ibid, 167-168

BAGIAN III

MENULUSURI GERAKAN RISALAH NUR DI INDONESIA

A. Profil Komunitas Risalah Nur

Yayasan Nur Semesta didirikan pada bulan November 2007 untuk mengimplementasikan nilai-nilai dakwah Islam yang mulia pada suatu bentuk konkret yang berhubungan langsung serta dapat dirasakan masyarakat secara nyata.

Latar belakang didirikannya yayasan ini adalah karena melihat fenomena zaman modern yang semakin jauh dari nilai-nilai agama, sehingga keresahan-keresahan timbul dan dekadensi moral serta spiritual pun menjamur, di samping juga pendidikan dan juga ekonomi yang tidak merata, menjadikan jalannya kehidupan bermasyarakat dirasakan timpang.²³

Pada tahun 1999 perwakilan dari *Thullabunnur*, Hasbi Sen, termasuk murid Said Nursi pertama kalinya yang kunjungan ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tahun 2000 diadakan simposium internasional kali pertama. Namun ada kemungkinan, bisa jadi sebelum tahun 1999 ada pelajar Indonesia yang kuliah di Mesir dan membawa Risalah Nur yang berbahasa Arab di Indonesia.²⁴

Hasbi Sen diutus khusus untuk menyebarkan Risalah Nur di Indonesia. Awalnya beliau di Palembang dan menikah dengan gadis Palembang. Sambil berdakwah, Hasbi Sen belajar Bahasa Indonesia dan mengambil kuliah Strata 2 di UIN Palembang. Hasbi Sen kemudian hijrah ke Jakarta bersama dengan Prof. Syairozi, Prof. Andi Faisal Bakti.

²³ <https://nursemesta.wordpress.com/sejarah/>

²⁴ Wawancara dengan Hasbi Sen, Agustus 2022.

Kemudian di dirikanlah yayasan Nur Semesta. Prof. Andi Faisal dan Prof. Syairozi menjadi Pembina dan Dr. Muhibb seorang dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi ketua pengurus di dampingi oleh beberapa kawan dari Indonesia di *dershane* Ciputat. Kegiatannya antara lain menerjemahkan Risalah Nur ke dalam bahasa Indonesia, mendiskusikan, dan menyebarkannya ke Kawasan Indonesia Barat dan Timur.

Yayasan *Istanbul Foundation for Science and Culture* (IFSC) yg berkedudukan di Istanbul Turkiye sangat aktif melakukan simposium, seminar atau konferensi internasional, nasional dan lokal bekerja sama dengan PTKIN/PTKIS di Indonesia. Para alumni Timur Tengah khususnya Mesir banyak kemudian terlibat dalam kegiatan ini. Selain itu terdapat beberapa karya ilmiah tentang Risalah Nur di Indonesia, termasuk jaringannya dengan Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan, Asia Tengah, Barat Daya, dan lain sebagainya.²⁵



²⁵ Wawancara dengan Prof. Andi Faisal Bakti, Agustus 2022.

Gambar 1. Kunjungan Penulis ke Komunitas Risalah Nur



Gambar 2. Penulis Bertemu dan Mewawancarai Utusan dari Turkiye

B. Profil Istanbul Foundation For Science and Culture (IFSC)

Sebagai sebuah organisasi nirlaba berskala internasional, *Istanbul Foundation For Science and Culture* merupakan organisasi yang bergerak di bidang keagamaan (dakwah), pendidikan dan sosial. Di antara agenda dan kegiatan organisasi ini adalah; menyelenggarakan simposium internasional yang berorientasi pada penanganan masalah global melalui bimbingan Al-Qur'an dan Sunnah. Simposium biasanya dihadiri oleh akademisi, mahasiswa dan pemerhati (peneliti) dari seluruh dunia. Di samping itu juga menyelenggarakan simposium nasional di universitas-universitas di seluruh negeri Turkiye, dan memastikan makalah yang dipresentasikan diterbitkan menjadi buku oleh penerbit universitas.

Secara finansial organisasi turut membantu siswa mahir yang kekurangan dana yang cukup untuk pendidikan mereka. Selain itu juga menyelenggarakan pertemuan rutin yang berorientasi pada pemahaman tentang dasar-dasar kasih sayang, amal dan bantuan, serta persaudaraan.

Kemudian yayasan internasional ini melaksanakan studi dan penelitian dengan bantuan dari universitas, yayasan dan lembaga pendidikan di seluruh dunia yang bertujuan menghasilkan solusi untuk masalah umum yang dihadapi umat manusia. Menyatukan dan memfasilitasi komunikasi antara mahasiswa Master dan doktoral serta akademisi ahli dari seluruh dunia.

Untuk meningkatkan publikasi karya akademisi internasional yayasan juga memfasilitasi penerbitan dan distribusi buku dari penulis global terkemuka khususnya terkait pemikiran dan karya Said Nursi, Risalah Nur. Baik melalui jurnal internasional berbahasa Arab yang bernama jurnal "al-Nur" maupun dalam bahasa Turkiye-Inggris melalui jurnal "Katre".

Organisasi juga berpartisipasi dalam pameran nasional dan internasional serta memiliki museum khusus yang berada di Rustempasa Medrese, Istanbul. Istanbul Foundation ini berkhidmah dalam menyebarkan kebenaran Risalah Nur ke seluruh dunia melalui media internet maupun media cetaknya ke lebih dari 150 negara dunia. Di samping itu juga menginisiasi banyak kegiatan untuk kaum muda melalui inisiatif Platform Barla yang mencakup media sosial, desain situs web, dan pusat arsip dan dokumentasi berskala internasional.

C. *Said Nursi Corner* di PTKIN/PTKIS di Indonesia

Said Nursi Corner adalah pojok baca yang biasa ditempatkan di beberapa perguruan tinggi yang bekerjasama dengan yayasan Nur Semesta dan Istanbul Foundation for Science and Culture. Sebagian besar corner berada di bawah

manajemen perpustakaan PTKIN/PTKIS yang menjalin Mou dan kerjasama ini dan sebagian yang lain di berada di fakultas.

Sesuai namanya, corner ini tentu mengarsipkan koleksi Risalah Nur sebagai karya Said Nursi di samping buku-buku lain seputar Said Nursi. Di samping sebagai pojok baca Said Nursi Corner pada beberapa instansi turut mengadakan agenda-agenda ilmiah; seperti kajian rutin, seminar baik skala nasional maupun internasional, termasuk webinar di dalamnya, pelatihan bahasa Turkiye dan diskusi ilmiah lain seputar Said Nursi, maupun tentang Turkiye dan kajian terkait peradaban Islam di Asia Barat (Timur Tengah).

Beberapa Said Nursi Corner yang sudah dibuka secara resmi dan beroperasi di beberapa PTKIN/PTKIS di Indonesia adalah:

1. UIN Syarif Hidayatullah
2. UIN Raden Fatah Palembang
3. UIN Imam Bonjol Padang
4. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
5. IAIN Bangka Belitung
6. IAIN Madura
7. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
8. UNIDA Gontor
9. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
10. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Beberapa instansi lain yang sedang merintis Said Nursi Corner antara lain; UIN Antasari Banjarmasin, UIN Banten, UIN Sumatra Utara, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan IAIN Bukittinggi.

Said Nursi Corner UIN Raden Fatah Palembang

Peresmian Said Nursi Corner di UIN Raden Fatah Palembang dihadiri oleh Wakil Rektor I, Dekan,

Kepala/Kepala Unit dan civitas akademika UIN Raden Fatah Palembang. Hadir pula Hasbi Sen, Ketua Yayasan Nur Semesta, Mustofa Baqale, Ketua Yayasan Sayyid Burhanuddin Kayseri dan Bayrame Erdogan.

Dalam sambutannya, Mustofa Baqale berharap Pojok Said Nursi menambah wawasan mahasiswa UIN Raden Fatah untuk lebih mengenal Bediuzzaman Said Nursi melalui karya-karyanya dan tentunya kami siap memfasilitasi buku-buku untuk menjadi koleksi Pojok Said Nursi, pungkasnya. "

Rektor UIN Raden Fatah Prof. Drs. H.M. Sirozi, MA, Ph.D dalam sambutannya mengatakan "terima kasih kepada Hasbi Zaen, Ketua Yayasan Nur Semesta, Mustofa Baqale, Ketua Yayasan Sayyid Burhanuddin Kayseri dan Bayrame Erdogan, yang telah bersedia hadir dan memfasilitasi Said Nursi Corner. yang tentunya akan sangat membantu mahasiswa UIN Raden Fatah untuk penelitian baik tesis, tesis maupun disertasi. Bediuzzaman Said Nursi terkenal sebagai seorang pembaharu Islam di Turkiye yang berpikir modern dan moderat. Pemikiran Said Nursi memiliki pengaruh yang sangat besar tidak hanya di lapangan pendidikan, tetapi dalam berbagai ilmu, katanya.²⁶

Said Nursi Corner UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pada Senin (27/07/2020), Perpustakaan Utama UIN Jakarta meresmikan Pojok Said Nursi. Peresmian dilakukan oleh Prof. Dr. Hj. Amany Lubis, Lc., M.A, selaku Rektor UIN Jakarta. Peresmian Pojok Said Nursi dilaksanakan di Perpustakaan Utama UIN Jakarta, tepatnya lantai tujuh. Said Nursi Corner merupakan corner keenam yang dalam peresmian di dihadiri oleh beberapa pihak antara lain Kepala Pusat Perpustakaan UIN Jakarta, pihak Said Nursi Indonesia, dan beberapa dosen lainnya.

Rektor UIN Jakarta, Prof. Dr. Hj. Amany Lubis, Lc., M.A, mengaku senang dengan peresmian Said Nursi Corner. Beliau

²⁶ https://radenfatah.ac.id/index.php/front/berita_detail/1286

mendukung kegiatan yang bersifat internasional dan mendukung ilmu-ilmu peradaban luar, sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa.

“Saya merasa senang dan bangga dengan peresmian Said Nursi Corner. Dengan berdirinya Said Nursi Corner juga sekaligus mendukung kegiatan internasional dan mendukung peradaban luar, sehingga ilmu-ilmu khusus seperti ilmu peradaban Islam di Istanbul misalnya, dapat dipelajari dan dipelajari,” ujarnya.

Ia mengatakan hal ini juga sejalan dengan visi dan misi UIN Jakarta. Dengan adanya perpustakaan diharapkan dapat memberikan dan menyajikan ilmu pengetahuan khususnya prinsip-prinsip Islam, karena setiap ilmu yang ada pasti memiliki manfaat. “Dengan diresmikannya Pojok Said Nursi, diharapkan semua wajib membacanya dan dapat memberikan warna batin dan spiritual yang sangat penting, disertai dengan rasio pengintegrasian ilmu ini.” tutupnya.

Kepala Pusat Perpustakaan UIN Jakarta, Amrullah Hasbana, S.Ag, SS, MA, mengaku berterima kasih kepada semua pihak yang telah bersinergi membangun Pojok Said Nursi. “Saya berterima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja keras, sehingga Pojok Said Nursi dapat berdiri megah di Perpustakaan UIN Jakarta. Mohon maaf jika dalam pendirian Pojok Said Nursi ini masih banyak kekurangan dalam pelaksanaannya, semoga Pojok Said Nursi dapat dimanfaatkan dengan baik.” ujarnya.

Ia berharap dengan berdirinya Pojok Said Nursi ini dapat membawa berkah bagi setiap civitas akademika UIN Jakarta, khususnya mahasiswa. Banyak hal yang bisa dipelajari di Pojok Said Nursi. “Perlu saya sampaikan, ini amanat rektor yang serius. Dalam hati insyaallah Said Nursi Corner memiliki

nilai-nilai, di dalamnya terdapat karya-karya tokoh Islam yang berpengaruh sehingga bisa dibaca dan dipelajari”.²⁷

Said Nursi Corner UIN Imam Bonjol Padang

UIN Imam Bonjol Padang bekerja sama dengan Yayasan Nur Semesta meluncurkan Said Nursi Corner yang berisi karya-karya ulama ternama Turkiye Bediuzzaman Said Nursi. Said Nursi Corner berdiri di perpustakaan kampus yang memajang buku dan karya Said Nursi dan jurnal terkait.

Rektor UIN Imam Bonjol Padang Eka Putra Wirman mengatakan Said Nursi sebagai ulama dan filosof merupakan salah satu tokoh besar yang memiliki kepedulian serius terhadap peradaban Islam. “Banyak sekali buku yang ditulis oleh Said Nursi. Jadi, pada kesempatan ini saya ingin meluncurkan Pojok Said Nursi di UIN Imam Bonjol Padang,” ujar Eka dalam keterangannya kepada Anadolu Agency.

Eka berharap Pojok Said Nursi dapat memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa, dosen, dan mereka yang ingin memahami pemikiran dan gagasan Said Nursi. “Saya yakin Said Nursi sangat penting untuk membangun peradaban Islam di dunia, sekarang dan di masa depan. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa penting dan perlu mendirikan Pojok Said Nursi di UIN Imam Bonjol Padang,” terangnya.

Dalam peluncuran ini, UIN Imam Bonjol Padang juga menggelar webinar internasional dengan tema “Islam dan Peradaban Pasca Pandemi COVID-19” bersama Istanbul Foundation for Science and Culture.

Dalam webinar ini, Said Yuce selaku Ketua Dewan Pengurus Istanbul Foundation for Science and Culture merasa senang dan bangga atas berdirinya Said Nursi Corner di UIN Imam Bonjol Padang. Ia berharap pemikiran Said Nursi dapat

²⁷ <https://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2020/07/27/said-nursi-corner-secara-resmi-telah-dibuka/>

memberikan kontribusi penting dan nyata bagi mahasiswa dan civitas akademika.

Alparslan Açıkgenç, dosen di Institut Aliansi Peradaban Universitas Ibn Haldun, menyoroti pentingnya spiritualitas berdasarkan ajaran Islam dalam pengembangan peradaban. Said Nursi, kata Açıkgenç, telah menjelaskan bahwa sifat manusia yang paling utama adalah insting seperti bidadari. "Inilah manusia yang mengedepankan aspek spiritualitas dalam hidupnya. Dalam Risalah Nur, kata Nursi telah mengajarkan tentang spiritualitas manusia," ujarnya.²⁸

Said Nursi Corner UMSIDA Sidoarjo

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida) meresmikan Said Nursi – International Turkiyesh Corner, Selasa (9/3/2021). Kegiatan ini dilakukan melalui zoom dan live youtube Umsida1912.

Dalam acara bertajuk "Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Said Nursi dan Ahmad Dahlan", dihadiri oleh Dr. Hidayatulloh M Si. Hadir pula Hunu Bayramoglu, Dr. Mehmet Riza Derindag, dan Ustadz Doni Septi Lc Mpd.

Hidayatulloh mengapresiasi berdirinya Said Nursi – Turkiyesh Corner. Hal ini sejalan dengan misi Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan yang saat ini tumbuh dan berkembang tidak hanya di dalam negeri. "Sekarang Muhammadiyah mulai melebarkan sayap ke berbagai negara di dunia," kata Hidayatulloh.

Menurutnya, kebesaran Muhammadiyah bisa dilihat dari dua ciri. Pertama, gerakan dan pemikiran yang terus berkembang. Kedua, melalui pemikiran dan diskusi dengan para pemimpin dunia, Muhammadiyah merefleksi hasil pemikirannya dalam bentuk Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). "Yang sangat strategis adalah lembaga pendidikan. Ini wujud Muhammadiyah dalam membangun peradaban," ujar

²⁸ <https://www.aa.com.tr/id/nasional/uin-padang-resmikan-said-nursi-corner/2124546>

pria peraih penghargaan International Council for Small Business (ICSB) pada 2018 itu.

Hidayatulloh menambahkan, keberadaan Said Nursi-Turkiyesh Corner merupakan fasilitas penting bagi Umsida. Dimana, civitas akademika, mahasiswa dan masyarakat perlu mengembangkan dan membangun pemikiran dengan berdiskusi. “Ada perpustakaan representatif di Said Nursi-Turkiyesh Corner,” kata Wakil Ketua Pimpinan Wilayah (PWM) Jatim itu.

Hidayatulloh mengungkapkan, perpustakaan di Said Nursi-Turkiyesh Corner berada di lokasi yang sangat strategis. Bertempat di lantai 2 Kampus 1 Umsida. Perpustakaan ini menyediakan ratusan ribu buku dari berbagai disiplin ilmu. Selain buku, ada juga buku digital yang dapat diakses secara gratis untuk pelajar dan masyarakat umum. “Kami memang concern membangun budaya iptek,” katanya

Ia menegaskan, peresmian Said Nursi -Turkiyes Corner dapat berkontribusi dalam membangun dunia pemikiran baru. “Saya berharap warga Umsida dapat memanfaatkan fasilitas ini dengan sebaik-baiknya,” pungkash Hidayatulloh.²⁹

Said Nursi Corner UIN Sultan Alauddin Makassar

UIN Alauddin Makassar meresmikan ruangan khusus yang menampung karya-karya ulama Turkiye, Said Nursi, untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam. Ruangan bernama Said Nursi Corner ini berada di lantai dua Perpustakaan Syaech Yusuf Kampus II UIN Alauddin Makassar.

Said Nursi Corner didirikan atas kerjasama antara UIN Alauddin Makassar dengan Yayasan Istanbul dan Yayasan Nur Semesta. Said Nursi Corner bernuansa Turkiye-Indonesia karena kombinasi warnanya yang khas, yaitu merah dan putih.

Ketua Yayasan Nur Semesta, Hasbi Sen mengatakan, Pojok Said Nursi memuat karya-karya Said Nursi dalam empat

²⁹ <https://umsida.ac.id/said-nursi-turkish-corner-ada-di-umsida/>

bahasa, yakni bahasa Turkiye, Indonesia, Arab, dan Inggris. “Kami berharap kehadiran Pojok Said Nursi dapat memperkaya khasanah intelektual Islam di Indonesia,” kata Hasbi Sen, saat meresmikan Pojok Said Nursi melalui prosesi pengguntingan pita, Rabu (9/11/2022).

Ia berharap Pojok Said Nursi juga memuat karya-karya ilmiah para akademisi yang menulis tentang pemikiran ulama Turkiye tersebut. “Dalam waktu dekat kami akan mencoba menghadirkan karya ilmiah para akademisi yang menulis tentang pemikiran Said Nursi,” jelasnya.

Sementara itu, Rektor UIN Alauddin Makassar yang diwakili oleh Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Dr Hasyim Hadade M Ag mengucapkan terima kasih atas kehadiran Said Nursi Corner. Menurutnya, kampus yang berjudul Kampus Peradaban ini perlu menimba ilmu dari tokoh besar Turkiye Said Nursi. “Saya harap semua orang bisa membaca karya Said Nursi secara komprehensif,” ujarnya.

Lebih lanjut dikatakannya, pembukaan karya-karya Nursi di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar hendaknya menjadi momentum kerjasama antara Indonesia dan Turkiye. Selain itu, ia juga berharap agar pemikiran Said Nursi dapat menginspirasi mahasiswa dan civitas akademika di Indonesia.

Untuk diketahui, Said Nursi adalah seorang ulama yang menulis berdasarkan ilham dan karya-karyanya telah memuaskan akal dan menenangkan hati. Bediuzzaman Said Nursi (1878-1960) adalah seorang ulama Turkiye. Nursi adalah ulama terkemuka yang menulis Risalah Nur, sebuah karya tafsir Alquran setebal lebih dari enam ribu halaman. Ia diberi gelar Badiüzzaman, yang artinya "keajaiban zaman".³⁰

Dalam upaya pengembangan Said Nursi Corner, terdapat forum koordinasi antar pengelola corner seluruh Indonesia

³⁰<https://uin-alauddin.ac.id/berita/detail/said-nursi-corner-resmi-diluncurkan-kini-uin-makassar-lebih-dekat-kaji-ulama-asal-turki-1122/13044>

yang dikoordinir langsung oleh ketua yayasan Nur Semesta, Hasbi Sen. Pertemuan daring juga dilakukan sebagai wadah silaturahmi para pengelola. Meski berjalan spontan dan belum diadakan secara rutin, forum ini sangat penting sebagai ikhtiar membuat inovasi pengembangan Said Nursi Corner. Sebagai contoh forum pengelola corner pernah diadakan pada 23 Juni 2021 yang menyepakati beberapa poin kesepakatan. Poin-poin yang disepakati sebagai berikut:

1. Menjalin kerjasama dengan NGO di luar kampus untuk mensosialisasikan Risalah Nur agar lebih dikenal di masyarakat umum.
2. Membentuk Said Nursi Studies Indonesia dalam rangka melakukan kegiatan ilmiah seputar Risalah Nur.
3. Sepakat membuat e-jurnal yang bisa di publikasi setahun sekali.
4. Dilist dan dikumpulkan skripsi, tesis dan disertasi tentang Risalah Nur.

D. Kiprah *Said Nursi Corner* FUAH UIN KHAS Jember

Said Nursi Corner pada fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq diresmikan pada 17 Oktober 2019 oleh rektor, Prof. Dr. Babun Suharto, SE, M.M dan Hasbi Sen, M.Hum., representasi dari Istanbul Foundation for Science and Culture Turkiye sekaligus Pembina yayasan Nur Semesta Jakarta dan penerbit Risalah Nur Press Jakarta.

Selama tiga tahun terakhir telah cukup banyak kegiatan akademik yang telah diinisiasi oleh Said Nursi Corner UIN KHAS. Ada juga agenda akademik yang merupakan kolaborasi antara corner dengan lembaga mitra, baik swasta maupun negeri, baik pada level Sekolah Menengah hingga Perguruan Tinggi, baik tingkat lokal, nasional maupun skala internasional.

Selama tahun 2020 Nursi Corner telah mengadakan beberapa kegiatan:

1. Seminar Nasional dengan mengundang Habiburrahman El-Syirazi (Kang Abik) & Hasbi Sen, yang dikemas melalui program pengembangan prodi Bahasa dan Sastra Arab kolaborasi dengan prodi Ilmu Hadis, pada 3 Maret 2020.
2. Lomba Resensi Buku karya Said Nursi berskala Internasional yang diikuti oleh peserta dari beberapa PTKIN/PTKIS di wilayah Jawa Timur, Sulawesi, dan Universitas al-Azhar Mesir yang diselenggarakan pada 29 Februari 2020.
3. Milineal Talk, merupakan webinar internasional serumpun yang mengambil tajuk diskusi “Risalah Nur di Mata Akademi Muda (Indonesia dan Malaysia) yang menghadirkan para peneliti yang konsen dengan tema pemikiran Said Nursi, antara lain Dr. Parid Ridwanuddin dari Paramadina, Dr. Ishom Udin dari UNIDA Gontor dan Dr. Nur Fida’iy Salahuddin dari Universiti Kebangsaan Malaysia yang berlangsung pada 6 Juli 2020.
4. Webinar Internasional yang mengangkat tema “Islam and Nationalism” yang mengundang para pakar baik dalam Indonesia maupun dari luar negeri, yakni Dr. Zaidin dari Unisza Malaysia, Dr. Abdullah Eker dari Aralik University Turkiye dan Hasbi Sen dari yayasan Nur Semesta Jakarta pada 21 September 2020.
5. Webinar Internasional “Muslim Youth: Between Moderatism, Nationalism and Radicalism” turut mengundang pakar kajian terorisme dari Universitas Indonesia, Dr. Amanah Nurish, pakar dari University of London, Dr. Amhed Seljuk yang diselenggarakan pada 5 November 2020.

Webinar Internasional Islam dan Nasionalisme

Hubungan antara Islam dan Nasionalisme merupakan topik krusial yang selalu memantik pro-kontra serta perdebatan sengit karena menyangkut kepentingan politik yang sangat dasar yakni penentuan landasan ideologi suatu

negara. Di dalam proses itu, kontestasi-kontestasi politik, ideologis dan intelektual yang melibatkan kelompok-kelompok pendukung ideologi berbasis agama di satu sisi dan pendukung ideologi nasionalisme di sisi lain, menjadikan masalah hubungan Islam dan Nasionalisme selalu menarik untuk dikaji. Mengenai bagaimana suatu negara menyelesaikan kontroversi di seputar hubungan antara Islam dan Nasionalisme, masing-masing negara memiliki pengalaman yang berbeda antara satu negara dengan negara yang lain.

Bertolak dari fakta di atas, International Webinar on “Islam and Nationalism: Strengthening National Values and Its Challenges in Turkey, Malaysia and Indonesia”, yang dilaksanakan pada Senin, 21 September 2020, merupakan upaya akademik untuk mengkaji berbagai perspektif yang ada mengenai hubungan Islam dan Nasionalisme yang timbul dan berkembang di tiga negara berpenduduk mayoritas Muslim tersebut. Untuk itu kami menghadirkan pembicara dari masing-masing negara tersebut: Dr. Abdullah Eker dari Turkey, Prof. Madya Dr. Zaidin bin Mat Muhammad dari Malaysia, dan Dr. H. Imam Bonjol Jauhari, M.Ag. dari Indonesia.

Dr. Abdullah Eker, profesor pada Kilis 7 Aralik University Turkey, memaparkan topik “Nationalism in Islam and Types of Nationalism: From the Viewpoint of Imam Said Nursi”. Sebagai pakar di bidang Psikologi Pendidikan dan Sosiologi, Abdullah Eker menggunakan sains modern dalam mendekati pandangan Said Nursi tentang relasi Islam dan Nasionalisme. Menurut Abdullah Eker, Said Nursi membagi Nasionalisme menjadi dua, yaitu Nasionalisme positif dan Nasionalisme negatif. Jika ideologi Nasionalisme yang dianut suatu negara bangsa bersifat positif, demikian menurut Nursi, maka ia tidak bisa dipertentangkan dengan Islam.

Dalam perspektif Nursi, Nasionalisme negatif adalah representasi dari nilai-nilai yang destruktif, seperti rasialisme, permusuhan dan kebencian kepada sesama atas dasar rasa superior suatu ras atas ras yang lain atau etnis atau agama

tertentu, rasa patriotisme yang eksekif dan ekstrim. Nilai-nilai itu merupakan wujud dari Nasionalisme negatif yang bisa menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan serta merusak harmoni dan solidaritas antara umat manusia. Pada sisi inilah, Nasionalisme negatif bertolak belakang dengan Islam. Pemikiran Nursi tentang Nasionalisme ini menjadi salah satu inspirasi bagi keutuhan negara Turkey modern.

Nasionalisme memiliki posisi penting dalam suatu negara-bangsa, maka dari itu Nursi mengibaratkan ideologi ini dengan “urat nadi” (vein) yang menyalurkan darah ke seluruh tubuh. Namun demikian, Nursi mengingatkan, bahwa Nasionalisme positif tetap beradab di bawah kepentingan dan loyalitas kepada Islam. Dengan demikian ide-ide dasar dalam Nasionalisme positif dimaksudkan sebagai ideologi yang melayani tujuan-tujuan religius Islam, yang menjunjung tinggi keadilan bagi seluruh umat manusia terlepas dari ras, latar belakang etnis dan status sosial mereka.

Selanjutnya, Dr. Mohamad Zaidin bin Mat Muhammad, profesor pada Universitas Sultan Zainal Abidin, Trengganu Darul Iman, Malaysia, memaparkan topik tentang relevansi pemikiran Said Nursi tentang Nasionalisme dengan dinamika kontestasi antara Islam dan Nasionalisme yang mewarnai jagat politik Malaysia. Dr. Zaidin melihat bahwa keputusan politik para pendiri Kerajaan Malaysia untuk menjadi Islam sebagai dasar ideologi negara yang meraih kemerdekaannya pada 31 Agustus 1957, adalah keputusan yang tepat bagi suatu negara bangsa yang berpenduduk mayoritas Muslim.

Pada tataran normatif-idealistik, dan dilihat dari sudut pandang Said Nursi, penetapan Islam sebagai dasar ideologi bagi Malaysia adalah langkah yang ideal karena Islam itu sendiri adalah sumber dari nilai-nilai: persatuan (antara umat manusia atas dasar keagamaan dan kebangsaan), dialog (melalui sistem pendidikan yang menekankan pada etika dan adab), serta wasathiyah (sikap moderasi untuk menerima hal-hal yang baik dan positif dan menolak hal-hal yang negatif dan destruktif).

Namun demikian, pada level politik praktis, penerimaan Islam sebagai dasar ideologi Malaysia tidak serta merta berarti tidak menyisakan masalah yang konfliktual terutama berkenaan dengan kebijakan Kerajaan ketika menyangkut kepentingan kelompok-kelompok masyarakat minoritas. Pada sisi ini Malaysia telah membuktikan bahwa ketika perinsip-perinsip keadilan dan dialog telah mengantarkan negara ini pada kehidupan politik yang dinamis dan stabil, bahkan mampu mewujudkan kesejahteraan sosial yang merata di antara kelompok-kelompok masyarakat mayoritas dan minoritas.

Pada sesi terakhir Webinar, Dr. Imam Bonjol Jauhari, Wakil Dekan FUAH, mengelaborasi secara gamblang relasi Islam dan Nasionalisme dalam konteks Indonesia. Bertolak dari pembahasan tentang apa yang terjadi pada masa-masa awal setelah Indonesia meraih kemerdekaannya (17 Agustus 1945), Dr. Imama Bonjol menggambarkan proses negosiasi yang alot mengenai dasar ideologi negara yang baru berdiri. Deliberasi dan negosiasi berlangsung sengit dan menegangkan di antara para pendiri bangsa Indonesia yang terdiri dari para pendukung ideologi Islam di satu sisi dan pendukung ideologi Nasionalisme di sisi lain.

Proses negosiasi ini pada akhirnya melahirkan suatu platform kebangsaan yang diyakini bisa mengakodasi cita-cita ideal dari dua kelompok tersebut yang terpatri di dalam apa yang kita kenal sebagai Pancasila. Dengan Pancasila sebagai dasar ideologi negara, Indonesia tidak bisa dikatakan sebagai suatu negara murni nasionalis (*secular*) *an sich* atau religius *in toto*. Sifat akomodatif dan inklusif yang tercermin di dalam keseluruhan poin-poin Pancasila, menjadikan Indonesia sebagai “neither religious, nor secular” (tidak religius dan tidak sekuler).

Bagi Dr. Imam Bonjol, Pancasila sudah final sebagai dasar ideologi Indonesia, maka upaya-upaya untuk kembali mempersoalkan posisi dasar ideologi itu justru akan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Tantangan yang

dihadapi bangsa Indonesia saat ini bukan persoalan dasar ideologi, tetapi bagaimana agar nilai-nilai ideal Pancasila diimplementasikan dalam kehidupan bangsa secara kongkrit sehingga tercipta keadilan dan kesejahteraan bagi segenap bangsa terlepas dari latar belakang ras, agama, etnis, dan geografis mereka.³¹

Webinar Mengatasi Trauma Psikologis Akibat Pandemi Covid-19

Predikasi Pemerintah mengenai tren kenaikan penyintas Covid-19 di Indonesia beberapa pekan hingga akhir Februari mendatang, mendorong Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq mengadakan webinar dengan tema “Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi Tentang Penyakit dan Relevansinya Untuk Mengatasi Trauma Psikologis Akibat pandemic Covid-19”, pada Minggu pagi 13/02/2022.

Narasumber utama webinar yang juga merupakan Koordinator Prodi Bahasa dan Sastra Arab (BSA) FUAH, Dr. Safruddin Edi Wibowo, Lc., M.Ag menyampaikan bahwa wabah pandemik yang telah melanda negeri ini 2 tahun terakhir telah memberikan dampak psikologis yang merata di semua kalangan. “Tidak hanya penderita Covid-19 saja yang terdampak langsung, tetapi para dokter dan nakes juga banyak yang mengalami trauma kejiwaan karena pandemi ini, bahkan di beberapa negara sampai ada yang bunuh diri seperti terjadi di India dan Amerika Serikat” tuturnya.

Webinar yang diinisiasi oleh Said Nursi Corner FUAH bekerjasama dengan Sahabat Risalah Nur (Yayasan Nur Semesta Jakarta) ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada civitas akademika UIN KHAS secara khusus dan umumnya kepada masyarakat luas mengenai pentingnya mengelola mental dan juga spiritual dalam menghadapi penyakit, khususnya Covid-19 yang berkepanjangan ini.

³¹ <https://www.youtube.com/watch?v=X8QywVLn4d4>

Sebab menurut penuturan Dr. Safruddin, “Berdasarkan penelitian terbaru, 80% masalah yang dihadapi penderita covid-19 merupakan masalah psikologis, hanya 20% yang benar-benar merupakan masalah kesehatan medis”.

Penanggungjawab Said Nursi Corner, Muhammad Faiz, menegaskan bahwa tema webinar yang digagas oleh Said Nursi Corner ini sangat relevan dan kontekstual, mengingat terus meningkatnya penderita covid-19 terutama varian Omicron belakangan ini. “Sangat penting dalam menghadapi covid-19 ini kita semua *aware* terhadap proses, lebih dari itu manajemen mental dan *trauma healing* bagi penderita juga tak kalah penting. Karenanya webinar ini menghadirkan pemikiran Said Nursi yang selalu melihat sisi optimistik dari sebuah musibah atau penyakit”.

Webinar yang dihadiri puluhan peserta baik dari civitas akademika UIN KHAS dan juga anggota komunitas pengkaji Risalah Nur seluruh Indonesia ini diharapkan dapat memberikan pencerahan dan perspektif baru dalam mengatasi trauma dan gangguan psikologis yang banyak mendera penderita covid-19. Pemikiran Said Nursi yang menggunakan pendekatan nilai-nilai agama dalam mengatasi masalah mental dan psikologis ini dinilai lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia yang religius dan dekat dengan nilai-nilai Islam.

BAGIAN IV

IMPLEMENTASI MODERASI DALAM GERAKAN RISALAH NUR

A. Urgensi Moderasi dalam Praktik dan Aksi

Moderasi adalah sifat dan karakter utama yang dimiliki Islam yang dapat dilacak dengan mudah melalui pelbagai sumber dan referensi induknya. Padanan kata moderasi atau moderatisme dalam Islam biasanya dipadankan dengan *al-wasathiyyah* (dengan akar kata *wasath*) yang mengartikan keadilan, posisi tengah antara dua batas, yang standar atau biasa-biasa saja. Atau dalam kamus (Mu'jam al-Wasith) ditemukan arti sederhana (*'adulan*) dan terpilih (*khiyaran*). Dalam al-Quran sendiri ayat yang sering dijadikan landasan dalam mengungkap pengertian moderasi (*wasathiyyah*) adalah surat al-Baqarah ayat 143 yang mengandung ungkapan "*ummatan wasathan*" yang artinya umat penengah (adil dan pilihan).³²

Sedangkan dalam hadits Nabi beberapa riwayat yang menyinggung tentang nilai moderasi dalam Islam antara lain hadist "*khairu al-umur ausathuha*"³³ dan dalam riwayat lain "*wa khairu al-a'mal ausathuha*"³⁴ yang menjelaskan secara substantif karakter dasar Islam yang moderat, tidak kaku tetapi juga tidak terlalu lemah, selalu berada di tengah di

³² Rizal Ahyar Mussafa, Konsep Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam, (UIN Semarang, 2018), hlm. 19.

³³ Hadits ini terdapat dalam banyak kitab hadits, diantara dalam kitab *Jami' al-Ushul Ibnu al-Atsir* (di Juz 1, hlm. 318) dan banyak dinilai *isnadnya* lemah, *majhul* dan *marfu'* kepada Sahabat Nabi.

³⁴ Hadits ini juga terdapat dalam beberapa kitab hadits, antara lain dalam *Kasyfu al-khafa' al-'Ajluni* (juz 1, hlm. 442) dengan riwayat *isnad* baik dalam lafadz periwayatan yang berbeda, namun substansi hadits sama.

antara sisi ekstrem baik ekstrem kanan (*ifrath*) maupun ekstrem kiri (*tafrith*).

Diskursus mengenai moderasi Islam dewasa ini, nampak kian mengemuka dalam dua dasawarsa terakhir. Bahkan sebagian peneliti menyebutnya sebagai isu besar dalam abad ini terutama jika dihadapkan dengan isu radikalisme, terorisme dan tindak kekerasan dalam balutan agama. Meski demikian mencuatnya perbincangan Islam moderat ini tidak lantas diamini oleh semua kalangan.

Terdapat juga kalangan yang menolak istilah ini karena ditengarai merupakan produk konspirasi Barat yang tendensius dan konotatif yang diperuntukkan bagi kalangan umat Islam yang tidak menentang dan sejalan dengan kebijakan Barat. Sedangkan bagi kalangan umat Islam yang tidak menyetujui bahkan menentang propaganda Barat akan dicap sebagai kelompok yang tidak moderat, intoleran bahkan radikal dalam artian yang negatif dan cenderung sebagai stereotip sepihak.³⁵

Sedangkan dalam tulisan ini moderasi yang dimaksudkan adalah nilai-nilai yang tertanam (*built-in*) sebagai karakter dan ciri dasar Islam. Yakni sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah (moderat) dari dua sikap berseberangan yang berlebihan, sehingga mampu memberi nilai dan sikap secara proporsional terhadap pihak lain. Karena itu ajaran Islam secara mendasar memposisikan manusia menjauh dari sikap ekstrem dan menempatkannya pada posisi wajar dan seimbang.

Sebab itu juga mengutip dari Yusuf Al-Qardhawi bahwa dalam ajaran Islam terdapat unsur ketuhanan (*rabbaniyyah*) dan juga kemanusiaan (*insaniyyah*), kombinasi antara materialisme (*maddiyyah*) spiritualisme (*ruhaniyyah*), gabungan wahyu (*revelation*) dan akal atau konteks (*reason*), keseimbangan kemaslahatan umum (*al-jamaiyyah*) dan juga

³⁵ Asep Abdurrohman, *Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*, dalam RUSYAN FIKR, (Vol. 14 No. 1, Maret, 2018), hlm. 36.

kepentingan pribadi (*al-fardiyyah*). Maka konsekuensi dari nilai-nilai moderasi Islam ini adalah tiadanya pihak-pihak atau kalangan yang dirugikan.³⁶

B. Konsep Jihad Maknawi/Jihad Kultural

Perjuangan moral yang sejati bagi Nursi adalah perjuangan melawan tindakan merusak yang bersifat non-materi (maknawi), karenanya solusi yang diperlukan juga mesti dilakukan melalui tindakan positif yang bersifat maknawi atau non-materi juga. Puncak dari perjuangan maknawi ini menurutnya adalah perkhidmatan tulus dalam mengokohkan keimanan umat Islam dari kekufuran yang mutlak (*atesime*). Bahkan pengabdian kepada keimanan ini ia nilai sebagai satu simbol teragung dari tindakan positif yang dapat dilakukan seseorang.³⁷ Hal ini karena menurut Nursi ideologi ateis di antara pemicu utama berlakunya tindak anarkisme dan terorisme yang muncul (*al-faudha wa al-irhab*).³⁸

Gagasan jihad maknawi pada dasarnya merupakan transformasi pemaknaan jihad yang pada praktiknya banyak disalahgunakan dan dimanfaatkan oleh kalangan radikal dan teroris. Mereka dalam aksinya selalu menyuntikkan doktrin “jihad suci” sebagai pembenaran atas tindakan terorisme yang mereka lancarkan, baik untuk menarik minat dalam proses rekrutmen anggota baru maupun dalam kerangka eksekusi atas tindakan mereka.

Pemaknaan term “jihad” secara salah yang diyakini oleh sebagian kecil kalangan ini merupakan permasalahan internal umat Islam sendiri, namun membentuk citra dan kesan yang negatif, baik terhadap istilah *jihad* (yang tepat sesuai ajaran Islam) maupun terhadap komunitas muslim di seluruh penjuru dunia yang ikut merasakan eksese negatifnya. Sehingga tidak dapat dihindarkan sebagai akibat dari adanya pemaknaan jihad yang identik dengan terorisme sering kali

³⁶ Ibid, hlm. 37.

³⁷ Ala'uddin Basyar, “*al-'Amal al-ljabi...*”, h. 129.

³⁸ Said Nursi, *al-Malahiq*, h. 403.

dikaitkan dengan umat Islam yang seringkali pandangan ini muncul dari perspektif para sarjana Barat.³⁹

Karena itulah Said Nursi melontarkan gagasan dengan mengalihkan perjuangan fisik umat dalam membela agama ke arah perjuangan secara non-materi (moral-spiritual), yakni dengan jihad kata-kata (*al-jihad al-ma'nawi*) dengan cara menguatkan keimanan di hati dan mengamalkan tindakan positif dalam kehidupan bermasyarakat demi tercapainya harmoni kehidupan manusia yang bahagia dan penuh kedamaian.⁴⁰

C. Aksi dan Gerakan Positif (*Al-Amal Al-Ijabi*)

Aksi positif (*al-'amal al-ijabi*) yang dipraktikkan dengan menghindari perilaku destruktif dan negatif (*al-'amal al-takhribi wa al-salbi*) merupakan prinsip mendasar dari konsep penting yang digagas oleh Badiuzzaman Said Nursi sebagai upaya untuk menghadapi aksi-aksi radikalisme dan terorisme. Dalam kajian Ala'uddin Basyar⁴¹ sikap positif merupakan kaidah dasar yang menjadi landasan dari karya *masterpiece* Nursi "Risalah Nur" yang telah menampilkan peranan nyata dalam keterlibatannya menjaga stabilitas negara Turkiye pada momen mendekati runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyah dan pada masa transisi kekuasaan menuju pemerintahan Republik Turkiye yang baru.

Menurut Ala'uddin sikap positif yang disuarakan Said Nursi dilandasi oleh nilai-nilai utama yang penting, yaitu dilandasi oleh ilmu (*al-ilm*), pengetahuan (*al-ma'rifah*), gerakan dakwah (*al-tabligh*), sifat qana'ah (*al-iqna'*), rasa cinta (*al-wudd*) dan

³⁹ Lukman Arake, "Pendekatan Hukum Islam Terhadap Jihad dan Terorisme" dalam ULUMUNA, (Mataram: IAIN Mataram, 2012), Vol. 16 No. 1/ Juni 2012, h. 190.

⁴⁰ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 346.

⁴¹ Prof. Dr. Ala'uddin Basyar lahir di Turki pada tahun 1947, beliau menulis buku yang berjudul "al-Kalimat min al-Nur" yang menghimpun istilah-istilah baru yang digagas oleh Said Nursi di dalam karyanya *Risale-i Nur*.

kasih sayang (*al-shafaqah*) antara sesama.⁴² Nilai-nilai asas inilah yang telah membentuk pribadi Nursi menjadi sosok pelopor perdamaian dan pergerakan Islam dengan gerakan positif di Turkiye ketika berhadapan dengan tuntutan disintegrasi bangsa oleh sekelompok separatis Kurdi serta ancaman tindakan anarkisme kelompok radikal lain yang mengancam keamanan negara dan serangan kolonial yang ingin meruntuhkan kekuasaan imperium Turkiye Utsmaniyah.

Menurut Said Nursi untuk merawat stabilitas kehidupan sosial, menjauhkan perpecahan dan menghindari terjadinya kekacauan dalam masyarakat diperlukan lima prinsip utama yang patut dijadikan konsensus dan kesadaran umum, yaitu: adanya sikap saling menghormati (*al-ihthiram al-mutabadil*) antara warga masyarakat, wujudnya sifat kasih sayang antara sesama (*al-syafaqah wa al-rahmah*), kesadaran untuk menjauhi larangan dan pelanggaran hukum (*al-ibti'ad an al-haram*), menjaga keamanan bersama (*al-hifadz ala al-amn*) serta melawan kekacauan dan ketidakstabilan serta mendahulukan sifat taat pada aturan (*nabdzu al-faudha wa al-ghaughaiyyah wa al-dukhul fi al-tha'at*).⁴³

Adapun dalil dan landasan yang menjadi pijakan pandangan dan pemikiran positif Said Nursi ini adalah penghayatannya yang mendalam terhadap ayat al-Quran yang dijiwai dengan sepenuh hati, antara lain surat al-Isra' ayat 15:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Yang artinya: “Dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain”. Menurut Said Nursi ayat ini menegaskan bahwa tidaklah patut memberikan hukuman

⁴² Ala'uddin Basyar “*Al-Amal al-Ijabi al-Qa'idah al-Tsabitah Li Umrin Madid*” dalam AL-NUR, (Istanbul: The Istanbul Foundation For Science and Culture, 2012), Vol. 6, Juli 2012, h. 127.

⁴³ Said Nursi, *Sirah Dzatiyah*, h. 443-444.

*kepada seseorang sebagai akibat dari dosa dan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain.*⁴⁴

Pemahaman Nursi ini nyata berlawanan dengan ideologi radikal yang bersifat dasar destruktif (*al-takhribi*) yang dipahami sebagian kelompok yang mengatasnamakan agama yang sering melancarkan aksi terornya karena tidak puas dengan tatanan dunia yang tidak adil. Namun anehnya dengan melakukan tindakan perusakan yang kontra-produktif sehingga tanpa sadar dapat memperpanjang siklus kerusakan itu sendiri.

Konsep Nursi dalam memerangi arus radikalisme maupun terorisme adalah dengan memperjuangkan jihad maknawi (*al-jihad al-ma'nawi*) atau jihad moral dan spiritual (*ruhaniyah*). Bentuk perjuangan jihad di sini dengan mengedepankan tindakan positif dan langkah damai dengan menjaga stabilitas keamanan dalam negeri (*ta'min al-amn al-dakhili*) dan mencegah terjadinya tindakan anarkis yang merusak, terutama kerusakan-kerusakan yang berupa non-fisik (*al-takhribat al-ma'nawiyah*).⁴⁵

Adapun perjuangan yang dilakukan untuk membela Islam namun dijalankan dengan metode secara langsung, keras dan melalui jalur politik (busuk) menurut Said Nursi adalah suatu perjuangan yang bercorak materi (*al-jihad al-maddi*) dan dalam penilaiannya tidak akan dapat menyelesaikan masalah secara mendasar dan komprehensif.⁴⁶ Malahan sebaliknya berpotensi besar dapat memberikan citra yang buruk terhadap wajah natural Islam yang teduh dan penuh kasih sayang.

Perjuangan dengan aksi positif yang ideal menurut Nursi sepertimana yang ditunjukkan oleh gerakan Risalah Nur rintisannya adalah sebuah perjuangan yang dibangun di atas pondasi rasa kasih sayang antara sesama (*al-syafaqah*), rasa

⁴⁴ Said Nursi, *al-Malahiq*, (Cairo: Syarikat Sozler, 2011), h. 400.

⁴⁵ Said Nursi, *al-Malahiq*, h. 400.

⁴⁶ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 365.

keadilan (*al-adl*) merata, wujudnya kebenaran (*al-haq*), hakikat (*al-haqiqah*) dan perasaan sepenanggungan untuk menempuh jalur perjuangan non-politis atau terlibat dalam perebutan kekuasaan secara praktis dan radikal.⁴⁷

D. Deradikalisasi dan Kontra Terorisme

Secara semantik, radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau secara drastis. Asal kata “radikalisme” diambil dari bahasa Inggris “radical” yang mempunyai arti “sampai ke akar-akarnya”. Sedangkan pendapat lain menyatakan radikalisme berasal dari kata “radix”, yang juga berarti “akar”. Dengan demikian orang-orang radikal adalah orang yang menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan melakukan tindakan sporadis sampai ke akar-akarnya. Adapun dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, radikalisme secara bahasa berarti aliran yang ekstrem, fundamental atau mengakar.⁴⁸

Radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan cara menghancurkannya secara total dan menggantinya dengan sesuatu yang baru sama sekali. Pada kebiasaannya tindakan yang dilakukan tersebut bersifat revolusioner secara drastis melalui jalan kekerasan (*violence*) dan perilaku yang ekstrem.⁴⁹ Pendapat yang lain menambahkan ciri khas pemikiran radikal yang menjadi karakteristik kelompoknya antara lain seperti: sikap intoleran terhadap keyakinan dan pemahaman yang berbeda, sikap fanatik dengan merasa dirinya saja yang benar, sikap eksklusif

⁴⁷ Said Nursi, *Sirah Dzatiyah*, h. 443.

⁴⁸ Abdul Mukti Ro'uf, “Mengurai Radikalisme Agama di Indonesia Pasca Orde Baru” dalam ULUMUNA, (Mataram: IAIN Mataram, 2007), Vol. XI No. 1/ Juni 2007, h. 160-161.

⁴⁹ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 132.

dan enggan berdialog, serta tindakan revolusioner dalam mencapai tujuan meski dengan menggunakan kekerasan.⁵⁰

Secara konseptual istilah radikalisme sebenarnya mengalami perkembangan makna. Menurut Farish A. Noor seperti dalam kajian Abdul Mukti menerangkan bahwa telah terjadi peralihan paradigma dan wacana yang menyebabkan bercampuraduknya antara konsep radikalisme dan “militan”. Pengertian radikalisme menurut penuturan Abdul Mukti, pertama-tama harus diletakkan secara netral-akademik sebagaimana definisi yang dilontarkan oleh Sartono Kartodirjo, yaitu sebagai “gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlaku yang ditandai dengan kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang punya hak-hak istimewa dan yang berkuasa”.⁵¹

Karena pendefinisian pada umumnya merupakan sebuah konsep yang selalu menyertakan kemungkinan untuk berubah, maka konsep radikalisme pun demikian juga bisa berubah kepada makna positif dan negatif.⁵² Menurut kajian Emna Laisa, radikalisme tidaklah serta-merta menjadi sinonim dengan tindakan yang ekstrim dan selalu berujung kekerasan. Sebab ia dapat bermakna positif jika dijalankan dengan pemahaman agama yang komprehensif dan diamalkan dalam ranah privat.⁵³ Adapun dalam makalah ini pengertian radikalisme yang dimaksud adalah paham yang melandaskan aksi pada kekerasan dan pemaksaan dalam ranah (antar) agama maupun dalam nuansa keberagamaan yang bersifat negatif dan destruktif.

Sedangkan terorisme secara umum dipahami sebagai tindakan yang menimbulkan teror (ketakutan). Dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-irhabiyyah*. Secara etimologi

⁵⁰ Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme”, dalam ISLAMUNA, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2014), Vol. I No. 1/ Juni 2014, h. 3.

⁵¹ Abdul Mukti Ro’uf, “Mengurai Radikalisme Agama...”, h. 161.

⁵² Ibid, h. 162.

⁵³ Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme”, h. 2.

kata *al-irhab* adalah berasal dari kata kerja *arhaba-yurhibu* yang mempunyai akar kata *rahiba*, yang mempunyai arti melakukan intimidasi atau ancaman.⁵⁴ Sinonim dengan akar kata ini adalah *akhafa* (menciptakan ketakutan), dan *fazza'a* (membuat kengerian/kegetaran). Manakala dari segi terminologi pengertian *al-irhab* adalah rasa takut yang ditimbulkan akibat aksi-aksi kekerasan, seperti pembunuhan, pengeboman dan perusakan. Adapun pengertian *al-irhabi* (*terrorist*) adalah orang yang menempuh jalan teror dan kekerasan tersebut.⁵⁵

Menurut laporan Imam Mustofa, sebagaimana dalam kajian Loudewijk F. Paulus terorisme dapat lahir karena dilatarbelakangi oleh berbagai motif dan sebab. Di antara motif utama yang mendorong munculnya terorisme adalah alasan rasional, psikologi dan budaya. Adapun sebab-sebab lainnya hanyalah merupakan perluasan dan penjabaran dari ketiga motif utama tersebut. Termasuk aksi-aksi terorisme yang terjadi karena alasan dan motivasi agama seperti diungkapkan dalam kajian Whittaker. Munculnya sentimen agama tentu juga dapat memicu tumbuhnya radikalisme dan tindakan terorisme.⁵⁶

Deradikalisasi adalah satu upaya dalam menanggulangi penyesatan faham agama yang mengedepankan tindakan irrasional, *rigid*, menindas dan sering menggunakan kekerasan, yang mana semestinya agama menampilkan wajahnya yang penuh dengan nilai-nilai toleransi (*tasamuh*), moderat (*tawassuth/wasathiy*), lurus dalam bingkai keadilan (*I'tidal*) dan menjadi rahmat bagi alam (*rahmah li al-'alamin*).

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 539.

⁵⁵ Kasjim Salenda, "Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam" dalam ULUMUNA, (Mataram: IAIN Mataram, 2009), Vol. XIII No. 1/ Juni 2009, h. 83-84.

⁵⁶ Imam Mustofa, "Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya", dalam AKADEMIKA, (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro), Vol. 16 No.2 /Desember 2011 , h. 7.

Sepertimana laporan Mustofa dalam kajian Jeffrie Geovanie “deradikalisasi agama merupakan upaya untuk menanamkan pemahaman agama yang ramah dan damai dalam perspektif kebhinekaan sehingga setiap pemeluk agama mau menerima perbedaan dengan wajar (tulus) dan lapang dada. Karena merespon perbedaan secara radikal, tanpa kompromi bertentangan dengan ajaran kedamaian agama”.⁵⁷

Deradikalisasi yang berkesan (impresif) tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena ia juga mencakup proses deideologisasi atas pemahaman yang telah terbangun sebelumnya. Oleh demikian deradikalisasi harus dilakukan dengan menggunakan pelbagai pendekatan yang positif baik dari segi psikologi, keagamaan, sosial-budaya, ekonomi, hukum dan kekuasaan (politik) dalam tempoh yang panjang.

Adapun kontra terorisme merupakan upaya untuk menanggulangi gangguan teror yang dilancarkan oleh para *terrorist* yang menginginkan ketidakstabilan kondisi masyarakat, memecah integrasi sosial dan pemaksaan agenda kelompoknya yang sering kali menggunakan tindak kekerasan dalam aksinya. Terorisme ini dapat lahir dari benih *puritanisme* yang kemudian berubah ke arah radikalisme dan ekstrimisme.⁵⁸

Dengan demikian masih maraknya aksi-aksi radikalisme dan terorisme hingga saat ini semakin menguatkan urgensi upaya deradikalisasi dan kontra terorisme dengan mendorong semua pihak untuk terus berpartisipasi aktif meredam cara-cara kekerasan dalam kapasitas masing-masing sebagai warga negara yang mencintai keutuhan bangsa dan negaranya.

Upaya deradikalisasi dan kontra terorisme dengan pendekatan agama misalnya akan menemui beberapa tantangannya tersendiri, sebab orang-orang yang sudah

⁵⁷ Ibid, h. 4.

⁵⁸ Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme”, h. 15.

terkena doktrin radikal akan sangat tergantung respon dan penerimaannya terhadap program deradikalisasi ini kepada latar belakang pemahaman agama yang dimiliki sebelumnya.

Indoktrinasi paham radikal kepada orang-orang yang awam dan minim pemahaman agamanya tentu akan lebih mudah dibandingkan dengan transformasi ajaran radikal kepada orang-orang yang telah luas wawasan dan dialektika keagamaannya. Bahkan kecenderungan terinfeksi virus radikal akan sangat kecil jika seseorang secara *basic* berpikiran terbuka dan mau membaca berbagai sumber literatur yang berbeda.

Tantangan selanjutnya terletak pada konsep deradikalisasi dan kontra terorisme yang sesuai sehingga mempunyai dampak positif dalam mengurangi aksi dan tindak kekerasan yang mengorbankan kemanusiaan sehingga dewasa ini. Oleh itulah tulisan singkat ini akan mengupas konsep Said Nursi dalam upaya memerangi radikalisme dan terorisme dengan “Aksi positif” (Positive Action) sebagai jargonnya. Solusi yang ditawarkan Nursi ini merupakan intisari dari *magnum opus*-nya *Risalah Nur* yang meliputi pembenahan dalam bidang pendidikan, mengedepankan rasa cinta dan kasih sayang sesama insan serta menggelorakan Jihad Ma’nawi sebagai alternatif dari pemaknaan jihad yang banyak diterapkan dan disalahartikan oleh kaum radikal dan para pemuja teror.

E. Menopang Peradaban dengan Tiang Keilmuan

Dunia pendidikan menurut Said Nursi memerlukan pembenahan konseptual yang mendasar agar berdampak positif dalam melahirkan generasi yang moderat dan mempunyai sisi kemanusiaan yang kuat. Konsep pendidikan yang tepat menurut Nursi adalah integrasi dari tiga unsur utama pembentuknya, yakni memadukan ilmu-ilmu keagamaan (*al-‘ulum al-diniyah*) dengan ilmu pengetahuan

semesta modern (*al-'ulum al-kauniyyah al-haditsah*) serta nilai-nilai moral yang diserap dari pengajaran sufistik.⁵⁹

Menurut Nursi ilmu agama merupakan cahaya penerang kalbu sedangkan ilmu sains modern adalah sinar yang menerangi akal di mana keduanya dapat menyelamatkan dari pelbagai syuhbat pemikiran dan ketertipuan nalar.⁶⁰ Oleh karena itu perpaduan kedua-duanya akan melahirkan hakikat (kebenaran), adapun sebaliknya memisahkan keduanya hanya akan menimbulkan fanatisme sempit dan kecelaruan intelektual.⁶¹ Sebagaimana juga metafora lainnya yang digunakan oleh Nursi untuk menggambarkan pentingnya keilmuan dasar agama dan keilmuan sains (kosmik) modern sebagai dua pasang sayap burung yang tak mungkin terpisahkan.

Paradigma Nursi ini tentu berbeda sebagaimana dilontarkan oleh sebagian ilmuwan (*scientist*) kontemporer yang masih berfikiran distortif dan menganggap hakikat ilmu agama tidak mempunyai korelasi kebenaran dengan sains modern. Nursi secara terang-terangan membantah cara pandang seperti itu, sebab dalam konsep Nursi ilmu sains kekinian merupakan sarana untuk mengabdikan (*khidmah*) kepada keimanan, ia mengungkap kedalaman pengetahuan yang belum terungkap di dalam al-Qur'an serta dapat menjelaskan hakikat agama Islam.⁶² Dalam keyakinan Nursi, Islam merupakan tuan dan pembimbing bagi segala ilmu, Islam menurutnya adalah sumber dan rahim bagi lahirnya segala keilmuan.⁶³

Dalam konsep pendidikan Nursi metode (*manhaj*) dan asas pembelajaran yang digunakan adalah kajian terhadap topik-

⁵⁹ Said Nursi, *Shayqal al-Islam*, (Cairo: Syarikat Sozler, 2011), h. 404. Lihat juga Muhammad Faiz & Ibnor Azli, "Unsur Sufisme...", h. 190.

⁶⁰ Said Nursi, *Sirah Dzatiyah*, h. 568-572.

⁶¹ Ibid, h. 402.

⁶² Azad Said, Said Nursi: Harakatuhu Wa Masyru'uhu al-Ishlahiy Fi Turkiya, (Damaskus: Dar al-Zaman, 2008), h. 324.

⁶³ Said Nursi, *Shayqal al-Islam*, (Cairo: Syarikat Sozler, 2011), h. 21.

topik utama yang bersumber dari pengajaran al-Quran dan al-Hadits serta pandangan-pandangan ilmiah para ulama yang sebagiannya telah ia tulis di dalam karyanya *Risalah Nur*.⁶⁴ Risalah ini secara umum merupakan tafsir maknawi terhadap ayat-ayat al-Quran dengan visi utama menyelamatkan keimanan (*inqadz al-iman*) dan mengungkapkan kebenaran al-Quran.

Risalah Nursi ini merupakan ruh atas konsep pendidikan yang digagasnya yang memiliki cita-cita melahirkan generasi ulama yang mendalam ilmu agamanya dan sekaligus menguasai sains dan teknologi modern sebagai media mencapai kesadaran sepenuhnya atas hakikat penciptaan diri manusia (*maqam al-ubudiyah*) namun dengan tetap mengedepankan nilai-nilai moral (akhlak mulia) baik kepada Tuhan, sesama manusia, maupun terhadap alam semesta.⁶⁵

Karena itu Said Nursi pernah menggagas satu konsep pendidikan yang diyakininya dapat menjadi solusi mendasar atas segala permasalahan yang dialami bangsa Turkiye dan dunia Islam secara umumnya. Dia meyakini bahwa perbaikan satu generasi memerlukan perjuangan panjang dan harus dilakukan dengan bertahap dan dengan cara yang positif.⁶⁶

Atas dorongan itulah pada tahun 1907 M Said Nursi pergi ke Istanbul untuk menyampaikan gagasannya kepada penguasa Khilafah Utsmaniyah ketika itu, Sultan Abdul Hamid II, terkait perbaikan dunia pendidikan yang dilihatnya dapat menjadi solusi atas keterpurukan bangsa Turkiye. Saat itu Nursi memelopori berdirinya lembaga pendidikan yang ia namakan "*Madrasah al-Zahra*"⁶⁷ sebagai model pendidikan

⁶⁴ Muhammad Faiz & Ibnor Azli, "Unsur Sufisme...", h. 190.

⁶⁵ Muhammad Faiz, "Integrasi Nilai Spiritual...", h. 24-25.

⁶⁶ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 24-36.

⁶⁷ Nama "Madrasah al-Zahra" terinspirasi dari nama Universitas al-Azhar di Mesir yang merupakan universitas Islam tertua yang menjadi kiblat ilmu di seantero dunia Islam. Namun karena letaknya di belahan benua Afrika, maka menurut Said Nursi perlu didirikan universitas serupa di belahan benua Asia. Oleh itu dipilih wilayah Turki bagian timur sebagai

yang memadukan tiga sistem pendidikan yang telah ada saat itu, yaitu sistem *medrese* sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama, *mekteb* atau sekolah umum konvensional sebagai tempat pengajaran ilmu sains modern dan teknologi serta *tekke*⁶⁸ (*zawiyah*) tasawuf yang merupakan pusat kegiatan tarekat sufi yang banyak tersebar di santero negeri.⁶⁹

Wujudnya lembaga keilmuan yang komprehensif dan holistik sebagaimana digagas oleh Said Nursi di atas diharapkan dapat melahirkan generasi yang lebih berintegritas, bermoral mulia, cinta kemanusiaan, mempunyai pemahaman keagamaan yang mengakar (*radical*) dalam artian sesungguhnya yang berdimensi positif tentunya (memahami agama secara mendalam), berpikiran inklusif, mengedepankan persaudaraan sesama insan serta jauh dari sifat teror dan anarkis.

F. Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral

Ketika tinggal di wilayah Van Said Nursi pernah merintis satu lembaga pendidikan yang disebut dengan madrasah “Khur Khur”⁷⁰ sebagai wadah perjuangannya dalam mempertahankan tradisi pengajaran ilmu-ilmu agama yang

basis keilmuan yang memadukan ilmu syariah (*diniyah*) dan ilmu modern (*haditsah*) karena letaknya yang strategis di antara wilayah India, negara-negara Arab, Iran, Kaukasia dan Turkistan.

⁶⁸ *Tekke* merupakan bahasa Turki yang diadopsi dari bahasa Arab “*takiyyah*” (bentuk pluralnya *takaya*) yang mempunyai arti sinonim dengan “*zawiyah*” (plural: *zawaya*) yakni serupa pondok pesantren sebagai pusat belajar komunitas sufi yang terdiri dari bangunan masjid (*mushala*) dan kompleks perumahan santri beserta guru atau mursyid tasawuf yang tersebar di berbagai kawasan di Turki pada masa kekuasaan Utsmaniyah (lihat Abdul Fatah, *al-Ulama al-Uzzab alladzina Atsaru al-Ilm ala al-Zawaj*, (Beirut: Dar al-Basya’ir al-Islamiyyah, 1999), h. 239).

⁶⁹ Muhammad Faiz & Iknor Azli, “Unsur Sufisme...”, h. 187-188.

⁷⁰ Madrasah ini merupakan cikal bakal munculnya gagasan pendirian Madrasah al-Zahra yang lebih komprehensif dan holistik dalam pengajaran sebagai respon kondisi ketika itu yang semakin menepikan pengajaran ilmu-ilmu agama terutama terkait kebijakan negara yang sekular pada awal pemerintahan republik (lihat Said Nursi, *Sirah Zatiyyah*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 568.).

sudah berjalan ratusan tahun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari khazanah peradaban Islam di bawah khilafah Utsmaniyah. Dalam pandangan Nursi lembaga-lembaga pendidikan agama ini (*al-madaris al-fiqhiyyah*) merupakan pondasi keilmuan bagi umat Islam, sebab pengetahuan tentang syariat Islam dan ilmu-ilmu dasar dalam Islam diberikan. Lebih dari itu Nursi menekankan bahwa tujuan pengajaran ilmu agama adalah untuk pembelajaran nilai-nilai keimanan (*al-tarbiyah al-imaniyyah*) dan bukan sekedar mempelajari rutinitas ibadah belaka tanpa mendalami makna sehingga tidak memantulkan nilai spiritualitas⁷¹.

Sebagaimana paradigma yang Nursi yakini bahwa keilmuan agama merupakan cahaya hati yang menerangi jiwa dari gelapnya kebodohan serta dapat menghindarkan diri dari fanatisme dan sempitnya pemikiran. Ia mencontohkan ilmu agama sebagai satu sayap, sedangkan sisi sayap yang lain adalah ilmu sains yang dipelajari di lembaga-lembaga moderen (*al-madaris al-haditsah*). Maka menurutnya seseorang tidak akan dapat terbang dengan spiritualitas sempurna tanpa mengepakkan kedua-dua sayap keilmuan⁷².

Menurut pengamatan Sukran Vahide istilah spiritual (*ruhani*) yang sering digunakan Nursi selalunya mengacu kepada pembahasan tentang wacana sufisme, kewalian dan waliyullah (*ahlu al-wilayah*). Meskipun pada banyak perbincangan lain Nursi tidak sependapat dengan pandangan sebagian orang yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu agama (syariat) hanya berfungsi di luar dan bersifat eksoterik (*outer dimension*) terpisah dengan ilmu tasawuf (hakikat) yang merupakan inti Islam dan bersifat isoterik (*inner dimension*)⁷³.

³ Hasan Irzal, 2011, "Badiuzzaman Said Nursi Wa Masyru'uuhu al-Ishlahiy Fi al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim", dalam majalah *al-Nur*, Vol 3, Istanbul: Mega Basim, hal. 159.

⁷² Said Nursi, *Sirah Zatiyah*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 568.

⁷³ Sukran Vahide, *A Survey of The Main Spiritual Themes of The Risale-i Nur*, dalam buku "Spiritual Dimension of Bediuzzaman Said Nursi's Risalei Nur", editor Ibrahim M. Abu Rabi', (New York: State University of New York Press, 2008), hal. 2.

Sebab Nursi mempunyai pendirian yang lebih komprehensif tentang hubungan keduanya yakni bahwa syariat adalah landasan dari segala praktik sufisme dan merupakan tujuan akhirnya dan hubungan keduanya tidak bersifat *preferable* atau mana yang lebih penting dari yang lain tetapi keduanya adalah satu kesatuan tak terpisahkan⁷⁴.

Dari penjelasan di atas nampak bahwa pengajaran ilmu-ilmu agama di *medrese* yang memacu spritualitas tidak dapat dipisahkan dengan doktrin sufisme yang diajarkan oleh komunitas tarekat di *tekke (al-zawaya al-shufiyyah)* mereka⁷⁵. Karena dengan konsep perpaduan inilah yang akan melahirkan generasi ulama yang tidak hanya handal berdalil dalam ilmu agama namun juga memiliki moralitas (akhlak) yang menjadikan mereka tetap menginjak bumi dan tidak kosong hati.

Sebagaimana metafora yang digunakan oleh Nursi untuk menggambarkan pentingnya keilmuan dasar agama (*al-ulum al-diniyyah*) dan keilmuan sains (kosmik) moderen (*al-ulum al-kauniyyah al-haditsah*) sebagai dua pasang sayap burung yang tak terpisahkan dan ia tegaskan bahwa ilmu agama adalah cahaya bagi kalbu maka ilmu sains moderen pula merupakan penerang akal yang menyelamatkan dari pelbagai suhbat pemikiran dan ketertipuan nalar⁷⁶.

Paradigma ini agak berbeda sebagaimana dilontarkan oleh sebagian ilmuwan (*scientist*) kontemporer yang masih berfikiran distortif dan menganggap hakikat ilmu agama tidak mempunyai korelasi kebenaran dengan sains moderen. Nursi secara terang-terangan membantah cara pandang seperti ini, sebab dalam konsep Nursi ilmu sains kekinian merupakan sarana untuk mengabdikan (*khidmah*) kepada keimanan, mengungkap kedalaman pengetahuan yang belum terungkap

⁷⁴ Said Nursi, *al-Maktubat*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 575.

⁷⁵ Ihsan Qasim al-Salihi, *Nazrah Ammah An Hayat Badi'izzaman Said Al-Nursi*, (Kairo: Sozler Publication, 2010), hal. 141.

⁷⁶ Said Nursi, *Sirah Zatiyah*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 568-572.

di dalam al-Qur'an serta menjelaskan hakikat agama Islam⁷⁷. Dalam keyakinan Nursi Islam merupakan tuan dan pembimbing bagi segala ilmu, Islam adalah sumber dan rahim bagi lahirnya segala keilmuan⁷⁸.

Salah satu pemaparan yang disinggung dalam *Risalah Nur* mengenai ilmu Fisika sesuai dengan hukum yang berlaku adalah bahwa energi tidak dapat dimusnahkan dan tidak dapat diciptakan, namun dapat berubah dari suatu bentuk ke bentuk lain, seperti energi listrik yang dapat berubah menjadi energi panas, energi gas dapat berubah menjadi energi gerak, energi gerak berubah menjadi energi listrik dan sebagainya. Hal tersebut berlaku di seluruh alam. Namun hanya sebatas itu yang dijelaskan di sekolah maupun perguruan tinggi, padahal terdapat sebuah penjelasan yang tertinggal yang justru dapat meningkatkan keimanan seseorang kepada Tuhan.

Perubahan dalam energi sejatinya membutuhkan suatu pengaturan yang tidak pernah berubah, suatu pusat energi yang dapat menggerakkan partikel terkecil (eter) hingga seluruh galaksi. Inti energi yang dahsyat ini yang mampu menciptakan, mengatur, merubah dan memusnahkan eksistensi benda di alam semesta, inti energi maha dahsyat ini adalah Tuhan. Penjelasan seperti ini merupakan metode mengenal Tuhan dengan jalan Ilmu Fisika, begitulah metode pendidikan yang diajarkan oleh Nursi melalui karyanya.

Pendekatan pengajaran ilmu sains seperti ini merupakan kaidah yang tepat dan ideal dalam dunia pendidikan kontemporer dimana setiap pelajar senantiasa didorong untuk memanfaatkan logika dan dapat berdialektika dengan tepat dalam menyelesaikan setiap permasalahan, bukannya

⁷⁷ Azad Said, Said Nursi: Harakatuhu Wa Masyru'uhu al-Ishlahiy Fi Turkiya, (Damaskus: Dar al-Zaman, 2008), hal. 324.

⁷⁸ Said Nursi, *Shayqal al-Islam*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 21.

mencari permasalahan yang menyebabkan keraguan tapi justru menjawab setiap permasalahan dengan keyakinan⁷⁹.

Said Nursi menjelaskan di dalam karyanya *Risalah Nur* tentang pandangannya terhadap tasawuf (sufisme) dengan memberikan sembilan catatan (*al-talwihat al-tis'ah*) yang merumuskan konsep dan perspektifnya dalam memaknai tasawuf. Pada catatan pertamanya (*al-talwih al-awal*) Nursi memberikan definisi tasawuf sebagai "jalan untuk mengenal hakikat keimanan dan hakikat al-Quran melalui jalan ruhani di bawah panduan sunnah Nabi Muhammad saw yang dimulai dari langkah hati sehingga mencapai satu rasa (*dzauq*) yang mendekatkan diri pada tingkat penyaksian (*syuhud*) kepada Allah swt"⁸⁰.

Pengertian tasawuf yang dijelaskan Said Nursi di atas lebih menekankan pada tujuan ilmu tasawuf itu sendiri, yaitu tercapainya hakikat keimanan dan terkuaknya hakikat al-Quran sebagai landasan dan panduan hidup umat manusia. Selain itu dapat difahami pula bahwa sunah Nabi saw merupakan *guideline* yang memandu perjalanan sufistik seseorang hingga mencapai satu tingkat kedekatan kepada Allah swt yang dikenal di dalam tradisi sufisme dengan istilah *ma'rifatullah*.

Menurut Nursi tasawuf dan tarekat hanya merupakan *wasilah* (perantara) saja dalam berkhidmat kepada syariat Islam dan bukan tujuan dalam perjalanan kesufian⁸¹. Karena itu ia senantiasa menegaskan bahwa pelaksanaan satu amalan fardhu atas dasar kepatuhan terhadap syariat Allah swt adalah lebih agung dan utama. Hal ini tidak bisa disamakan dengan praktik zikir dan amalan tarekat apalagi meyakini bahwa

⁷⁹ Lukman Helmi, *Risalah Nur Sebagai Mentari Revolusi Dunia Pendidikan*, hal. 5, makalah dalam lomba penulisan al-zehra 2015 oleh pelajar Indonesia di Dersbane Mesir.

⁸⁰ Said Nursi, *al-Maktubat*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 563.

⁸¹ Ihsan Qasim al-Salihi, *Nazrah Ammah An Hayat Badi'izzaman Said Al-Nursi*, (Kairo: Sozler Publication, 2010), hal. 147.

amalan tarekat itu lebih utama dari perintah-perintah yang fardhu dalam agama (syariat)⁸².

Namun begitu pada kesempatan lain Nursi juga memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap tarekat sufi, apalagi dengan melihat fakta sejarah yang tak dapat dinafikan oleh siapapun bahwa *ukhuwwah* (persaudaraan) antar umat Islam yang terbangun adalah atas jasa dan peran besar persaudaraan tarekat yang mempertahankan markas khilafah Islam hingga mampu bertahan lebih dari 550 tahun pada masa Dinasti Utsmaniyah berkuasa di Istanbul berhadapan dengan imperium besar Nasrani yang memusuhi Islam⁸³.

Nursi dalam pendiriannya cukup obyektif dan moderat menilai tasawuf dan ajaran tarekat. Meskipun secara personal dia menjalani kehidupan asketis (*zuhud*) secara ketat dia menolak untuk dikatakan sebagai seorang sufi⁸⁴. Nursi juga tidak melakukan generalisasi (*al-ta'mim*) pada ajaran sufisme sebagai satu doktrin yang salah tanpa ada kebenaran di dalamnya tetapi tidak juga menerima secara mentah semua ajaran yang berasal dari komunitas tarekat⁸⁵. Parameter kebenaran menurut Nursi adalah al-Qur'an yang dia jadikan sebagai satu-satunya mursyid. Bagi Nursi amalan tarekat sejatinya seumpama buah-buahan atau suplemen bagi tubuh saja, sedangkan hal yang lebih penting dari itu adalah tentang keimanan yang ia umpamakan seperti kebutuhan akan nasi atau makanan pokok bagi tubuh. Menurutnyanya orang akan

⁸² Said Nursi, *al-Maktubat*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 81-82.

⁸³ *Ibid*, hal. 65.

⁸⁴ Nursi mulai menjalani kehidupan asketis sejak tinggal di Beyazid pada usia belianya belum genap 15 tahun, ia dapat makan sepotong roti untuk tiga hari, kemudian pernah bertahan hanya dengan makan sayur dan rumput-rumputan serta dia jarang berbicara (lihat Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, (Jakarta: Anatolia Prenada, 2007) hal. 12-13.

⁸⁵ Ihsan Qasim al-Salihi, *Nazrah Ammah An Hayat Badi'izzaman Said Al-Nursi*, (Kairo: Sozler Publication, 2010), hal. 148.

masuk surga dengan keimanan namun tidak semua orang yang bertarekat akan terjamin masuk surga⁸⁶.

Perjalanan kesufian (*suluk*) semestinya bertujuan untuk mencapai derajat moralitas tertinggi dengan panduan yang telah al-Qur'an gariskan. Dalam istilah sufisme dikenali dengan satu adagium "berakhlak dengan akhlak-akhlak Allah" (*al-takhalluq bi akhlaqillah*) yakni menurut Nursi artinya hendaklah menjadi hamba-hamba Allah yang murni menghamba kepada-Nya.⁸⁷ Karena itu dalam konsep Nursi pendidikan yang utama adalah pendidikan jiwa untuk patuh dan mengabdikan (*al-tarbiyah al-sulukiyah*) kepada Sang Pencipta alam semesta. Pendidikan akhlak diartikan sebagai pembinaan jiwa manusia agar selaras dengan moral al-Quran⁸⁸. Pendidikan bukan hanya dalam penguasaan sains dan teknologi ataupun mendalami ilmu-ilmu agama secara teori saja akan tetapi kedua-duanya diumpamakan dua sayap yang tidak boleh timpang salah satunya.⁸⁹

⁸⁶ Ibid, hal. 145.

⁸⁷ Said Nursi, *al-Kalimat*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), lihat juga Farid al-Anshari, *Mafatih al-Nur*, (Istanbul: Nesil Matbaacilik, 2004), hal. 329.

⁸⁸ Farid al-Anshari, *Mafatih al-Nur*, (Istanbul: Nesil Matbaacilik, 2004), hal. 365.

⁸⁹ Said Nursi, *Sirah Zatiyah*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 568.

BAGIAN V

PENUTUP

Kesimpulan

Implementasi dari moderasi yang diurusutamakan oleh Gerakan Risalah Nur tidak hanya terbatas di Turkiye tetapi juga kepada dunia Islam termasuk Indonesia bisa dilihat dalam berbagai model kegiatan dan agenda-agenda keummatan. Pertama, dalam pemikiran jihad maknawi dan jihad kultural yang digaungkan Said Nursi, mengindikasikan bahwa gerakan Risalah Nur adalah gerakan perlawanan yang nihil kekerasan dan tidak mendahulukan cara frontal. Sebaliknya yang dilakukan adalah dengan melakukan jihad kultural yang didasarkan pada keilmuan, moral dan capaian spiritual. Kedua, tindakan positif (*al-amal al-ijaby*) dijadikan slogan utama gerakan yang selalu mengedepankan langkah-langkah yang konstruktif meski dihadapkan pada kebijakan yang lalim dan zalim sekalipun.

Ketiga, deradikalisasi dan kontra-terorisme adalah pengejawantahan dari prinsip laku positif. Sebab dalam prinsip Nursi, tindak kekerasan dan teror tidak akan pernah habis hanya dengan penanganan secara keras juga. Keempat, pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual, moral dan intelektual dalam satu tarikan nafas. Sebab meninggalkan salah satunya hanya akan menjadikan seseorang/komunitas ekstrim dan condong pada satu kutub yang berlawanan dengan nilai-nilai moderasi.

Kelima, wujud dan implementasi dari spektrum pemikiran Said Nursi di atas pada perkembangan kontemporer di Indonesia adalah munculnya gerakan intelektual dan aksi positif di beberapa PTKIN/PTKIS yang membuka *Said Nursi Corner* sebagai simbolisasi gerakan moderat yang

memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan (wawasan keislaman), solidaritas sosial dan jaringan persaudaraan serta menjadi inspirasi bagi para pelajar untuk mendalami ketokohan Said Nursi dan karyanya Risalah Nur.

Rekomendasi

Penelitian ini menganalisa dan merekam gerakan moderasi yang dilakukan oleh komunitas Risalah Nur yang mempunyai jaringan internasional. Dalam aksi dan aktivitasnya di Indonesia, gerakan moderasi Risalah Nur terwujud dalam agenda-agenda di beberapa PTKIN/PTKIS di Indonesia yang bekerjasama dengan yayasan Nur Semesta di Jakarta maupun yang mempunyai langsung kerjasama (MoU) dengan *Istanbul Foundation For Science and Culture* (IFSC) yang berpusat di kota Fatih, Turkiye.

Namun demikian dalam penelitian ini tentu terdapat keterbatasan-keterbatasan yang membuat hasil kajian tidak sempurna. Misalnya penelitian tentang *Said Nursi Corner* yang telah disebutkan dalam penelitian tidak semuanya diteliti secara detil dan komprehensif. Terdapat beberapa corner yang tidak sempat ditelusuri dan kaji oleh peneliti. Begitupun dalam sisi metode terdapat teknik lain yang belum sempat peneliti lakukan, seperti teknik angket yang bisa disebarakan kepada pengelola-pengelola Said Nursi Corner di beberapa PTKIN/PTKIS.

Oleh karena itu saran dan rekomendasi penelitian ke depan yang bisa dijalankan adalah selain melakukan wawancara kepada seluruh pengelola Said Nursi Corner di seluruh institusi juga melakukan metode pendekatan lain dalam penelitian seperti membuat angket baik kepada pengelola corner maupun ditujukan kepada stake holder dan pengguna corner ini. Sehingga kajian yang lebih komprehensif bisa dihasilkan dari kelanjutan penelitian ini dengan menggunakan teknik yang lebih kaya dan variatif.

Bibliografi

- Achmad Yusuf, Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam, Jurnal AL-MURABBI. Pasuruan: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasurun, Vol. 3 No. 2, Juni, 2018.
- Al-Ajluni, Ismail Ibn Muhammad, *Kasyfu Al-Khafa' Wa Muzil Al-Illas*, T.k: Maktabah Ilm Al-Hadits, 1421 H.
- Asep Abdurrohman, *Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*, Jurnal RUSYAN FIKR. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, Vol. 14 No. 1, Maret, 2018.
- Al-Shalihi, Ihsan Qasim. 2010. *NadhrAh Ammah An Hayat Badi' Al-Zaman Said Al-Nursi*. Kairo: Sozler Publication.
- Ibn Al-Atsir. *Jami' Al-Ushul Fi Ahadits Al-Rasul*. T.k.: Maktabah Al-Halwani, Mathba'ah Al-Malah, Maktabah Dar Al-Baya, 1969.
- Rizal Ahyar Mussafa, *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Semarang: UIN Semarang, 2018.
- Said Nursi. *Anwar Al-Haqiqah: Mabahits Fi Al-Tasawwuf Wa Al-Suluk*. Terj. Ihsan Qasim. Kairo: Syarikat Sozler. 2002.
- , *Kulliyat Rasa'il al-Nur: al-Kalimat*. Terj. Ihsan Qasim. Kairo: Syarikat Sozler. 2011.
- , *Kulliyat Rasa'il al-Nur: al-Maktubat*. Terj. Ihsan Qasim. Kairo: Syarikat Sozler. 2011.
- , *Kulliyat Rasa'il al-Nur: al-Lamaat*. Terj. Ihsan Qasim. Kairo: Syarikat Sozler. 2011.
- Sukran Vahide. 2007. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turkiye*. Jakarta: Anatolia.

- Abdul Latip Talib. 2011. *Mustafa Kamal Atatürk Penegak Agenda Yahudi*. Selangor: PTS Litera Utama Sdn. Bhd.
- Abdul Sani. 1998. *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Abdul Fatah Abu Ghuddah. 1999. *al-Ulama al-Uzzab alladzina Atsaru al-Ilm ala al-Zawaj*. Beirut: Dar al Basya'ir al-Islamiyyah.
- Azad Said. 2008. *Said Nursi: Harakatuhu Wa Masyru'uhu al-Ishlahi Fi Turkiyeya*. Damaskus: Dar al-Zaman.
- A. Aziz Masyhuri. 2014. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Penerbit Imtiyaz.
- Farid al-Anshari. 2004. *Mafatih al-Nur*. Istanbul: Nesil Matbaacilik.
- Hasan Irzal. 2011. "Badiuzzaman Said Nursi Wa Masyru'uhu al-Ishlahiy Fi al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim", dalam majalah *al-Nur*, Vol 3, Istanbul: Mega Basim.
- Ihsan Qasim al-Salihi. 2010. *Nazrah Ammah An Hayat Badi'izzaman Said Al-Nursi*. Kairo: Sozler Publication.
- Mukti Ali. 1994. *Islam dan Sekularisme di Turkiye Modern*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Said Nursi. 2011. *al-Kalimat*. Terj.Kaherah: Syarikat Sozler.
- Said Nursi. 2011. *al-Maktubat*. Terj.Kaherah: Syarikat Sozler.
- Said Nursi. 2011. *Isharat al-I'jaz Fi Madhan al-Ijaz*. Terj.Kaherah: Syarikat Sozler.
- Said Nursi. 2011. *Shayqal al-Islam*. Terj.Kaherah: Syarikat Sozler.
- Said Nursi. 2011. *Sirah Zatiyah*. Terj.Kaherah: Syarikat Sozler.
- Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2004)

Sukran Vahide. 2007. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*. Jakarta: Anatolia Prenada.

Sukran Vahide. 2008. *A Survey of The Main Spiritual Themes of The Risalah Nur*, dalam buku "Spiritual Dimension of Bediuzzaman Said Nursi's Risalei Nur", editor Ibrahim M. Abu Rabi'. New York: State University of New York Press.

LAMPIRAN (FOTO/BANNER)

SAID NURSI CORNER
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 IAIN JEMBER

Said Nursi Corner adalah pojok baca yang menyediakan alternatif bacaan bagi mahasiswa FIAH khususnya dan segenap civitas akademik IAIN Jember mengenai pemikiran Said Nursi dan kerangannya Risaalah Nur

Direncanakan oleh
 Rektor IAIN Jember
 Prof. Dr. H. Ridwan Subarko, M.M., SE
 dan
 Mr. Hasbi Sen, M.Hum
 (Istanbul Foundation for Science and Culture)
 - 17 Oktober 2019 -

Kegiatan Said Nursi Corner:
 Diskusi rutin mingguan (FGD),
 Kajian di WAG,
 pemutaran film Said Nursi,
 dan Pelayanan Pojok Baca

"Kehadiran Said Nursi Corner semakin memperkaya khazanah kajian pemikiran Islam kontemporer selama ini yang selaras dengan visi fakultas untuk mencetak mahasiswa unggul dan berdaya saing dalam pengembangan dan studi Ilmu-Ilmu Keislaman (Islamic Studies) dan humaniora."

Dr. H. Khansa Amal, S.Ag., M.Si
 (Dekan FIAH)

WEBINAR

Milennial Talk: Risaalah Nur di Mata Akademisi Muda (Indonesia-Malaysia)
 Tema
 "Risaalah Nur dan Isu-Isu Kontemporer"
 Senin, 6 Juli 2020

Rangkaian Acara

Welcome Speech I (Dr. H. Khansa Amal, S.Ag., M.Si)
 (Dekan FIAH IAIN Jember)

Keynote Speaker: Hasbi Sen, M.A.
 (Yayasan Nur Semesta Jakarta)

Welcome Speech II (Dr. Ahmad Raduzaman, Lc.M.A.)
 (Wakil ISANTULUNGGAUNG)

Nara Sumber

1. Binti Saifulhadi, M.A. PhD Candi
 (Peneliti di jabatan Pengajaran Agama dan Tamadun Islam, UKM Malaysia, dengan tajuk: "Islam dan Persepsi Perempuan Risaalah Nur")

2. Prof. Izzamuddin, M.A. MUI
 (Environmental Design Universitas Paramadina),
 pembicara tamu: "Teologi Perspektif Said Nursi"

3. Mifta Izzamuddin, M.Si, Doktor Iain
 (Peneliti bidang Agama dan Masyarakat, Sekolah Pustaka Center URDA Gastero, dengan judul: "Tauhid Sebagai Asas Sastra perspektif Risaalah Nur")

Meeting ID: 296 490 9601
 Password: PIAHYES

Hubungi: 085-640-777-224
 (Muhammad Ridwan Malik, Lc., M.A.)
 085-655-381-657
 (Iain)






INTERNATIONAL WEBINAR

"Muslim Youth between Moderatism, Nationalism and Radicalism"

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Thursday, 05 November 2020,
Start at 13.00-15.00 WIB.

ID Zoom : 296 490 9601
Password : fuahok

Free E-Certificate

REGISTRATION:
[HTTP://BIT.LY/05NOV20](http://bit.ly/05NOV20)

CONTACT PERSON:
M. FAIZ (081281688752)



Prof. Babun Suharto
(Rektor IAIN Jember)



Dr. M. Khusna Amal
(Dekan FUAH IAIN Jember)



Said Yüce, MA
(Director of IFSC-Turkey)

SPEAKERS



Dr. Ahmet Selçuk
(University of London)



Dr. Amanah Nurish
(University of Indonesia)



Hasbi Şen, M.Hum
(Nur Semesta Jakarta.)



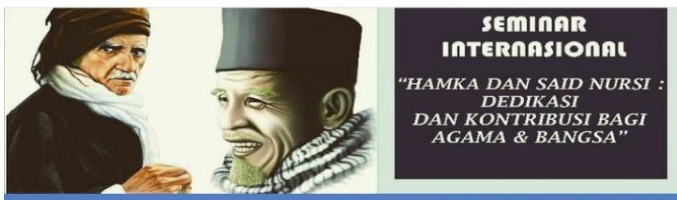
Alfurqon
(Moderator)






INTERNATIONAL WEBINAR ON MUSLIM YOUTH BETWEEN MODERATISM, NATIONALISM AND RADICALISM

Activate Windows



KEYNOTE SPEAKER

 **Dr. Zaprul Khan**
Dekan Dakwah dan Komunikasi
IAIN Bangliu Saitung

 **Tn. Abdullah Sulaiman**
Pensyarah Jabatan Pengajian Islam
UTHM Malaysia

SPEAKER

 **Dr. Ahmad Khoirul Fata**
Penulis buku Hamka
IAIN Sultan Amai Gorontalo

 **Tn. Hanapi Jamaluddin**
Felo Penyelidik Jejak Tarbiyah,
Magister Betis Malaysia

 **Dr. Uun Yusufa**
Kapredi IAT IAIN Jember

RABU
7 APRIL 2021
09.00 - 12.00 WIB

OPENING

 **Prof. Dr. H. Babun Saharto S.E., M.M.**
Rektor IAIN Jember

 **Dr. M. Khasna Amal S.Ag., M.Si**
Dekan FUAH IAIN Jember

 **Prof. Madya. Dr. Kholirul Azman
Bin Mohamad Sahalmy**
Dekan FPUK UTHM



KAJIAN RISALAH NUR:

"Pemikiran Badiuzzaman tentang Penyakit dan Relevansinya untuk Mengatasi Trauma Psikologis Akibat Pandemi Covid-19"

Bersama:

Dr. Safruddin Edi Wibowo, Lc, M.Ag
(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember)



Zoom
Cloud Meeting



Ahad, 13 Februari 2022
Pukul 09.00 - 10.00 WIB



Ustadz Jamal
+62 812-8979-2896

Said Nursi Corner Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN KHAS Jember

KAJIAN RISALAH NUR:

"Peran Risalah Nur dalam Mewarnai Khazanah Sufisme"

Bersama:

Muhammad Faiz Ic., M.A
(Dosen Sejarah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Jember)



Zoom
Cloud Meeting



Ahad, 20 Februari 2022
Pukul 09.00 - 10.00 WIB



Ustadz Hasbi
+62812-9587-9494



Sahabat Risalah Nur



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER



SAID
NURSI
CORNER

INTERNATIONAL WEBINAR ON ISLAM AND NATIONALISM



"Strengthening National Values and Its Challenges in Turkey, Malaysia and Indonesia"



PROF. MADYA DR. MOHAMAD ZAIDIN BIN MAT @ MOHAMAD.
Universiti Sultan Zainal Abidin - Malaysia (Islam and Nationalism;
Strengthening National Values and Its Challenges in Malaysia)

SPEAKERS:



DR. ABDULLAH EKER.
Kilis 7 Aralık University – Turkey (Nationalism in Islam and Types of Nationalism;
From the Viewpoint of Imam Said Nursi)



DR. H. IMAM BONJOL JUNARDI, S.A., M.Si.
IAIN Jember (Islam and Nationalism, Strengthening National Values and its
Challenges in Indonesia)

OPENING SPEECH:



DR. M. KHUSNA AMAL, S.A., M.Si.
Dean of The Faculty of Ushuluddin, Adab and
Humaniora, IAIN JEMBER



MASBI SEN, M.HUM
Founder of Yayasan Nur Semesta - Jakarta



moderator
ASLAM SA'AD, PH.D.
Lecturer of FIJAH IAIN JEMBER



FOR REGISTRATION AND MORE INFORMATION ON THIS WEBINAR, KINDLY VISIT:
[HTTPS://FORMS.CLE/QQLM9Y8UZGSCGW55](https://forms.cle/qqlm9y8uzgscgw55)

SEPTEMBER 21, 2020
AT 1:00 - 3:00 PM
ON ZOOM MEETING

CONTACT PERSON:
Muhammad Faiz (081281688752)







Deskripsi

Selamat datang **Sahabat Nur**..
 Grup ini dibuat utk koordinasi lebih lanjut (follow up) terkait Seminar tgl 17 Okt 2019 lalu dg tema "Studi Islam di Indonesia & Turki" yg menghadirkan Mr. Hasbi Sen dr Turki

- Ke depan beberapa kegiatan yg akan kita lakukan:
- Diskusi mingguan by WAG
 - Diskusi Dwi Mingguan di FUAH
 - Nobar film Said Nursi

a.n. Pengelola
 Said Nursi Corner,

Muhammad Faiz, M.A.



UNIDA
UNIVERSITAS Negeri
DIPONEGARA

IBN ARJUNYAN
SUDIRO
TUNJUGA

UNIVERSITAS
KEMAHARAJARAN
SEMARANG

CIOS
Center for Islamic Studies
and Research

Nursi Corner UNIDA Gontor



Pembicara
Muhammad Faiz, M.A.
Direktur Said Nursi Corner UIN KHAS Jember

Majelis Nur Present

“Sa’id Nursi’s view on Sufism and its contribution to Islamic Civilization in Turkey”
“Konsep Tasawuf menurut Badiuzzaman Said Nursi dan Kontribusinya terhadap peradaban Islam di Turkey”

Benefit:
E-Sertifikat
Ilmu yang bermanfaat
Relasi

Link Pendaftaran:
<https://bit.ly/GrupWAKajianNursiCornerUnidaGontor>
Link Zoom: https://bit.ly/NursiCorner_2

Start on 19.30 WIB Selasa 23 Agustus 2022

VIA ZOOM **FREE REGISTER**



SAID NURSI CORNER

**UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Biodata Penulis

Nama : Muhammad Faiz
NIK : 3510093110850002
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 31 Oktober 1985
Alamat : Jl. K.A. Kholil, Gang I, Rt 02 /Rw 08,
Dusun Cangaan Desa Genteng
Wetan, Kecamatan Genteng,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa
Timur. Kode Pos: 68465.
Pekerjaan : Dosen Tetap UIN KHAS Jember
No. HP : 081 281 688 752.
Email : gen_cang@yahoo.com
Riwayat pendidikan :

Nama lembaga	Tingkat Pendidikan	Tahun Lulus
MI Bustanul Makmur	Sekolah Dasar	1998
MTs Bustanul Makmur	Sekolah Menengah Pertama	2001
Pesantren Tamrinatul Wildan	Pesantren	2002
SMAN 2 GENTENG	Sekolah Menengah Atas	2004
Utsman Bin Affan Islamic College Jakarta	Diploma	2006
Al-Imam Muhammad Ibn Saud Islamic University (LIPIA)	Sarjana Syariah	2011

Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)	Magister Peradaban Islam	2017
--	-----------------------------	------

PENERBITAN KARYA ILMIAH

A. Jurnal dan Buku

1. Menulis Ulang Buku “Menggagas Ulang Zakat” Karya Masdar Farid Masudi dalam bahasa Arab, dengan Judul “*Manhajul Aslamah li Mizaniyyatid Daulah*”, terbit tahun 2010.
2. Jurnal Josran Lel Afkar, *Tuhfah Tarakaha Lana Hadhrat Asy-Syaikh Hasyim Asyari*, Jurnal Pesantren Cililitan Jakarta, Edisi Juli 2010.
3. Majalah Risalah NU, *Mengambil Hikmah di Balik Perbedaan*, No.17/Thn III/1431H/2010.
4. Jurnal Ar-Risalah, *Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi*, Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy, Vol. XI No. 1, April 2013.
5. Jurnal Nizham, *Unsur Sufisme Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi*, STAIN Jurai Siwo Metro, Vol. 4 No. 02, Juli-Desember 2015.
6. Jurnal Hadhari, *Wahdatul Wujud dan Kewalian Menurut Said Nursi Menerusi Karyanya Risale-i Nur*, Institut Islam Hadhari, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Vol. 8 No. 2, Desember 2016.
7. Jurnal Akademika, *Konsep Integrasi Sosial: Kajian Pemikiran Said Nursi*, STAIN Jurai Siwo Metro, Vol. 21 No. 2, Juli-Desember 2016.
8. Jurnal ‘Anil Islam, *Khazanah Tasawuf Nusantara: Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyyah di Malaysia*, INSTIKA An-Nuqayah, Vol. 9 No.2, Desember 2016.
9. Jurnal Tapis, *Konsep Deradikalisasi dan Kontra Terorisme Menurut Said Nursi*, IAIN METRO, Vol. 1, No.01, Juni 2017.

10. Jurnal Al-A'raf, Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi Pada Awal Pemerintahan Republik, IAIN Surakarta, Vol. 14, No. 1, Juni 2017.
11. Antologi Buku Anti Korupsi (2019)
12. Jurnal Jauhar, *Badiuzzaman Said Nursi Penerus Peradaban Insan*, Kolej Universiti Islam Selangor, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019.
13. Jurnal Millah, Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam, Universitas Islam Indonesia, Vol.19, No.2, Februari 2020.
14. Jurnal Al'Adalah, Pemikiran Politik Kebangsaan Said Nursi di Tengah Transisi Turki Menuju Republik, IAIN Jember, Vo. 23, No.1, April 2020.
15. Jurnal Al-'Adalah, Wacana Solidaritas dan Kemajemukan Islam di Tengah Pandemi Covid-19, IAIN Jember, Vol. 23, No.2, Desember 2020.
16. Jurnal Tasfiah, Peran Sekularisasi dalam Keruntuhan Turki Utsmani, Universitas Darussalam Gontor, Vol. 5, No.1, Februari 2021.
17. International Journal of Academic Research in Business and Social Science, The Approach of Revelation of the Quran and Al-Sunnahto Dealing with Soul and Mental Disorders After the Covid-19 Outbreak, 12 (8), 605-617. Agustus 2022.

B. Prosiding Seminar

1. Prosiding Kolokium Antarabangsa Siswazah Pengajian Islam (KASPI) 2014. *Pendekatan Risale-i Nur Terhadap Tasawuf dan Tarekat Pasca Keruntuhan Khilafah Uthmaniyah Turki 1924M*, hlm. 308-314. ISBN 978-967-5478-84-0.
2. Prosiding International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21th Century (ICIC) 2015. *Perbezaan Karamah dan Ikram Ilahi Menurut Pandangan*

Bediuzzaman Said Nursi, hlm. 453-462. e-ISBN 978-967-13705-0-6.

3. Prosiding Islamic Conference on MUI Studies 2017. *Fatwa Haram Terorisme: Menelisik Urgensi Fatwa MUI Tentang Terorisme*, hlm. 43-62. ISBN 978-979-19509-2-3.
4. Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti 2017. *Konsep Al-Wushul Ila Allah Menurut Said Nursi Di Dalam Karyanya Rasail Al-Nur*, hlm. 44-56. ISBN 978-602-50015-0-5.
5. Prosiding Islamic Conference on MUI Studies 2018. *Fatwa Hidup Sederhana: Kontribusi MUI Melawan Mental Korupsi*, hlm.
6. Prosiding International Symposium UNUSIA 2021. *Menelusuri Jejaring Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sumatera dan Semenanjung Malaysia serta Perannya dalam Penyebaran Islam di Kawasan pada Abad XVIII-XX*, hlm. 113-133.

C. Artikel Presentasi

1. Makalah dipresentasikan dalam Seminar dan International Workshop ke-5 diprakarsai oleh The Istanbul Foundation for Science and Culture (IFSC), dengan judul "*Mauqif Badiuzzaman Said Nursi Min al-Tariqah Wa al-Tasawwuf: Dirasah Muqaranah Bi al-Afkar al-Sufiyah Fi Indunisiya*", di Turki 22-29 Juni 2013.
2. Makalah dibentangkan dalam Kolokium Antarabangsa Siswazah Pengajian Islam (KASPI) 2014, dengan judul "*Pendekatan Risale-i Nur Terhadap Tasawuf dan Tarekat Pasca Keruntuhan Khilafah Uthmaniyah Turki 1924M*", di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), pada 12 November 2014.
3. Makalah disampaikan pada Kolokium Institut Islam Hadhari, dengan judul "*Konsep Jalan Pintas Menuju Allah Mengikut Pendekatan Bediuzzaman Said Nursi Di dalam*

Karyanya Risale-i Nur", di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), pada 10 Februari 2015.

4. Makalah sebagai Pemenang II Lomba Karya Penulisan al-Zehra di Mesir pada 20 Juni 2015, dengan tajuk "*Konsep Tasawuf Said Nursi: Satu Penyegaran Wacana Sufisme Kontemporer*".
5. Makalah dipresentasikan dalam International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21th Century (ICIC) 2015, dengan tajuk "*Perbezaan Karamah dan Ikram Ilahi Menurut Pandangan Bediuzzaman Said Nursi*", di Unisza Terengganu Malaysia, pada 6 September 2015.
6. Makalah dibentangkan dalam Seminar Nasional Dan Temu Ilmiah Jaringan Peneliti, dengan judul "*Konsep Deradikalisasi dan Kontra Terorisme Menurut Said Nursi*", yang diselenggarakan oleh FKDP Kopertais IV, di Institut Agama Islam (IAI) Darussalam Blokagung, Banyuwangi, 21 Januari 2017.
7. Makalah disampaikan pada Seminar Internasional Majelis Ulama Indonesia, Komisi Fatwa MUI Pusat, dengan judul "*Fatwa Haram Terorisme: Menelisik Urgensi Fatwa MUI Tentang Terorisme*", di Depok, 27 Juli 2017.
8. Makalah disampaikan pada Seminar Internasional Majelis Ulama Indonesia, Komisi Fatwa MUI Pusat, dengan judul "*Fatwa Hidup Sederhana: Kontribusi MUI Melawan Mental Korupsi*", di Depok, 26 Juli 2018.
9. Makalah disampaikan pada Seminar Internasional Pascasarjana IAIN Jember 2019, dengan judul "*Spiritualitas Sebagai Pilar Peradaban Manusia Modern: Studi Pemikiran Said Nursi*", di Jember, 7-8 September 2019.
10. Makalah disampaikan pada The 1st Colloquium on Islamic Studies 2022, dengan tema Decentering Oslamic Studies: Towards New Approaches in The Study of Islam and Muslim Society, dengan judul artikel "*دور الايمان في*"

تأسيس السلام الاجتماعي: دراسة منهج النورسي لمجاربة التطرف والعنف من خلال رسائله النورية "

11. Makalah Esoterik Annual International Conference IAIN Kudus 2022, dengan tema To Be Kamilah: Post Pandemic Mental Health Recovery, dengan judul *Values in The Din Illahi Doctrine in The Era of Sultan Akbar Mughal*, hlm. 97-112.